



**MEMBANGUN EKONOMI KREATIF PETERNAK
SAPI PERAH MELALUI PENGELOLAAN SUSU
SAPI DI DESA SUMOKALI KECAMATAN CANDI
KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

MUCHAMMAD MUSTHOFA ZUHAD MUGHNI
NIM : B92215078

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muchammad Musthofa Zuhad Mughni
NIM : B92215068
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi berjudul *Membangun Ekonomi Kreatif Peternak Sapi Perah melalui Pengelolaan Susu Sapi di Desa Sumokali Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 24 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Muchammad Musthofa Zuhad Mughni
NIM : B02216026

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muchammad Musthofa Zuhad Mughni
NIM : B92215078
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : MEMBANGUN EKONOMI KREATIF
PETERNAK SAPI PERAH MELALUI
PENGELOLAAN SUSU SAPI DI DESA
SUMOKALI KECAMATAN CANDI
KABUPATEN SIDOARJO

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 24 Juli 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197906302006041001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**MEMBANGUN EKONOMI KREATIF PETERNAK SAPI
PERAH MELALUI PENGELOLAAN SUSU SAPI DI DESA
SUMOKALI KECAMATAN CANDI KABUPATEN
SIDOARJO**

SKRIPSI

Disusun Oleh

Muchammad Musthofa Zuhad Mughni

B92215078

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 24 Juli 2020

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Chabib Musthofa, M.Si.

NIP. 197906302006041001

Penguji II

Dr. H. Syaiful Ahrori, M.El.

NIP. 1955092519991031001

Penguji III

Dr. Moh. Anshori, M. Fil.I

NIP. 197508182000031002

Penguji IV

Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes

NIP. 7605182007012022



Surabaya, 24 Juli 2020

Bekas

Dr. H. Agus Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muchamad Musthofa Zuhad Mughni
NIM : B92215078
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : musthofa.ony@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain
yang berjudul :

Membangun Ekonomi Kreatif Peternak Sapi Perah Di Desa Sumokali Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juli 2020

Muchammad Musthofa Zuhad Mughni

ABSTRAK

Muchammad Musthofa Zuhad Mughni, B92215078 (2020) : **Membangun Ekonomi Kreatif Peternak Sapi Perah melalui Pengelolaan Susu Sapi di Desa Sumokali Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.**

Skripsi ini membahas tentang proses pendampingan yang dilakukan kepada kelompok peternak sapi perah sebagai upaya membangun ekonomi kreatif peternak sapi perah. Penelitian ini berfokus pada aset dan potensi yang di temukan pada peternakan sapi perah yang ada di Desa Sumokali, bagaimana strategi pendampingan yang digunakan dalam pengembangan peternakan sapi di Desa Sumokali, dan bagaimana perubahan yang dihasilkan dari adanya proses pendampingan di Desa Sumokali.

Pada sebuah proses pendampingan ini, pendamping menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development*, pendekatan ini berfokus pada pengembangan aset untuk dapat mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Pendekatan ABCD memiliki tahapan yang biasa di sebut dengan siklus 5-D yaitu *define, discovery, dream, design, dan destiny*.

Hasil dari proses pendampingan adalah meningkatnya kesadaran peternak sapi perah terhadap aset yang ada, dan menciptakan budaya kreatif untuk membangun ekonomi kreatif peternak sapi perah. Adanya inovasi dalam pengelolaan susu sapi menjadi kefir dan pengembangan strategi pemasaran menggunakan media *online*, mampu meningkatkan kreatifitas dan membangun ekonomi kreatif kelompok peternak sapi perah di desa Sumokali.

Kata Kunci : Pemberdayaan, peternak sapi perah, inovasi susu sapi, ekonomi kreatif.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSETUJUAAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Pendampingan	6
C. Tujuan Penelitian dan Pendampingan	7
D. Manfaat Penelitian dan Pendampingan	7
E. Strategi Mencapai Tujuan	8
1. Skala Prioritas	8
2. Analisis Strategi Program	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Teori Pemberdayaan	17
B. Ekonomi Kreatif	19
C. Teori Perubahan Sosial	21
D. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Prespektif Islam	23
E. Penelitian Terdahulu	26

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	32
B. Prosedur Penelitian	35
1. <i>Define</i>	36
2. <i>Discovery</i>	36
3. <i>Dream</i>	36
4. <i>Design</i>	37
5. <i>Destiny</i>	37
6. <i>Monitoring</i> dan Evaluasi	38
C. Subyek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Penemuan Apresiatif (<i>Appreciative Inquiry</i>)	40
2. Pemetaan Komunitas (<i>Community Mapping</i>)	40
3. <i>Transect</i>	40
4. <i>Focus Group Discussion</i>	41
5. Dokumentasi	41
E. Teknik Validasi Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
G. Jadwal Penelitian	32

BAB IV : PROFIL DESA SUMOKALI

A. Sejarah Desa Sumokali	46
B. Kondisi Geografis	47
C. Kondisi Demografis	52
D. Kondisi Ekonomi	53
E. Kondisi Pendidikan	54
F. Kondisi Agama	57

BAB V : TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset	60
1. Aset Alam	60
2. Aset Sosial	72

3. Aset Manusia	72
4. Aset Infrasntukur	75
5. Aset Kelembagaan	70
6. Aset Budaya dan Keagamaan	79

BAB VI : PROSES PENDAMPINGAN

A. Awal Proses	75
B. Proses Pendekatan (Inkultarasi).....	77
C. Membangun Kelompok Riset (<i>Define</i>).....	79
D. Menemukan Kembali Aset (<i>Discovery</i>).....	81
E. Impian (<i>Dream</i>).....	92
F. Merencanakan Aksi Bersama Masyarakat (<i>Design</i>) .	98
G. <i>Destiny</i>	102

BAB VII : PROSES AKSI

A. Strategi Aksi	104
B. Implementas Aksi	105
1. Proses Pembuatan Kefir	107
2. Edukasi Pemasaran	116
C. <i>Monitoring</i> dan Evaluasi	118

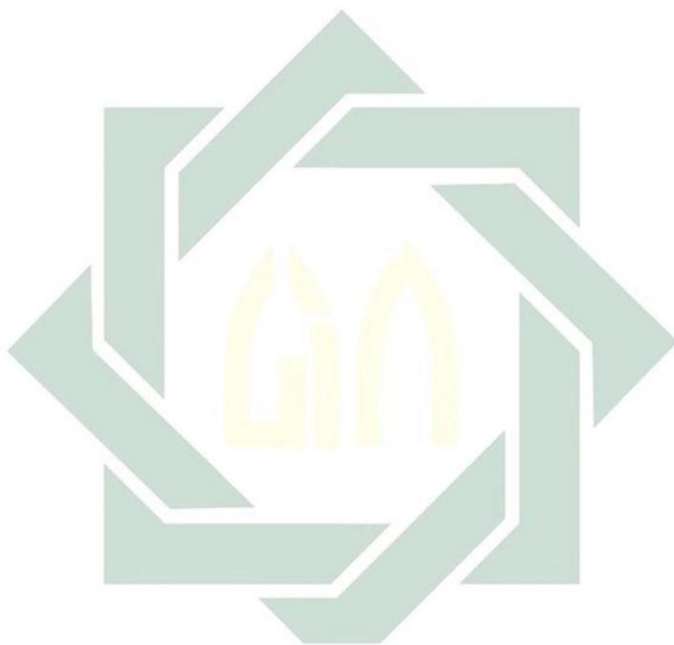
BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI PROGRAM

A. Evaluasi Program	122
B. Analisis Sirkulasi Keungan (<i>Leacky Bucket</i>).....	124
C. Refleksi	126
1. Refleksi Proses	126
2. Refleksi Teoritik	127
3. Refleksi Metodologi	130
4. Refleksi Dakwah dalam Pemberdayaan Ekonomi	131

BAB IX : PENUTUP

A. Kesimpulan	133
B. Saran	134
C. Keterbatasan Peneliti	135

DAFTAR PUSTAKA	137
-----------------------------	------------



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Populasi hewan ternak di Desa Sumokali	3
Tabel 1.2. Analisis harapan dan strategi program	12
Tabel 2.1. Penelitian terdahulu	27
Tabel 3.1. Jadwal Penelitian	43
Tabel 4.1. Luas Wilayah	49
Tabel 4.2. Batas Desa Sumokali	50
Tabel 4.3. Dusun di Desa Sumokali	51
Tabel 4.4. Orbitrasi jarak dari pusat pemerintahan	51
Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Desa Sumokali Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 4.6. Mata Pencaharian dan Jumlahnya	53
Tabel 4.7. Tingkat Pendidikan	55
Tabel 4.8. Bidang pembangunan pendidikan	56
Tabel 4.9. Agama Penduduk Desa Sumokali	57
Tabel 4.10. Tempat Ibadah	58
Tabel 5.1. <i>Transect</i>	62
Tabel 5.2. Aset Manusia	66
Tabel 5.3. Struktur Organisasi Sumber Arum	71
Tabel 6.1. Hasil Pemetaan Kisah Kesuksesan	86
Tabel 6.2. Daftar inovasi baru	96
Tabel 6.3. Hasil Memetakan Impian (<i>Dream</i>)	96
Tabel 6.4. Daftar Kebutuhan Pembuatan Produk Kefir	99
Tabel 6.5. Perencanaan Program	100
Tabel 7.1 Perhitungan modal dan harga jual	115
Tabel 8.1. Analisis perubahan	122
Tabel 8.2. Perhitungan modal	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Desa Sumokali	48
Gambar 5.1. Aset Pertanian Desa Sumokali	61
Gambar 5.2. Aset Pekarangan Desa Sumokali	64
Gambar 5.3. Aset Kandang ternak	68
Gambar 5.4. Aset Tempat Ibadah	69
Gambar 5.5. Aset Balai Desa	70
Gambar 6.1. Proses Inkulturasi	78
Gambar 6.2. Proses FGD (<i>Focus Discussion Group</i>)	83
Gambar 6.3. Proses FGD (<i>Focus Discussion Group</i>)	85
Gambar 6.4. Aset Fisik	88
Gambar 6.5. Aset Lahan Terbuka hijau Desa Sumokali	90
Gambar 6.6. Proses FGD (<i>Focus Grup Dicussion</i>)	95
Gambar 7.1. Proses Pemerahan Susu Sapi.....	109
Gambar 7.2. Proses <i>Pasteurisasi</i>	111
Gambar 7.3. Proses pembuatan kefir	113
Gambar 7.4. Hasil produk kefir	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Sumber daya yang dimiliki Indonesia memiliki peluang untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia.² Kemajuan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya alam saja, sumberdaya manusia juga salah satu faktor pendukung untuk kemajuan suatu negara.

Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian suatu bangsa, berbagai inovasi dan budaya kreatif diperlukan untuk kemajuan Indonesia. Kewirausahaan sendiri juga memiliki peran penting untuk menjadikan masyarakat lebih kreatif dan mandiri secara ekonomi. Dengan adanya kewirausahaan masyarakat memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menyediakan produk yang bernilai tambah atau berbagai inovasi sehingga masyarakat menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan ide dan kreasinya.

Kewirausahaan membuat masyarakat tidak tergantung dengan gaji yang didapatkan dari pemerintah seperti menjadi Aparatur Sipil Negara, ataupun menjadi seorang karyawan pada perusahaan besar, bahkan dengan wirausaha dapat menciptakan sebuah lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan membuka lapangan pekerjaan, maka dapat membantu mensejahterakan ekonomi masyarakat.

² U. Barokah, *Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Boyolali*, (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2009), hal. 1

Kewirausahaan juga tidak lepas dan berkaitan dengan inovasi dalam menciptakan ataupun menerapkan hal-hal baru dalam dunia usaha. Inovasi sendiri didefinisikan merupakan strategi melahirkan sesuatu yang baru dan berbeda dari apa yang telah dimunculkan sebelumnya, inovasi dalam bisnis adalah memperkenalkan ide baru, barang baru, pelayanan baru, dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat.³ Kreatif dan inovasi tidak dapat dipisahkan, apabila kreatif dengan diartikan sebagai memikirkan hal baru, maka inovasi sendiri diartikan sebagai melakukan sesuatu yang baru.

Mengetahui dan memanfaatkan aset disekitar sangat penting dalam melakukan pemberdayaan. Hal ini dilakukan untuk membangun ekonomi kreatif di masyarakat. Seperti halnya industri persusuan di Indonesia sendiri kini mengalami kemajuan yang sangat pesat.⁴

Desa Sumokali adalah desa yang berada di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, desa ini memiliki potensi yang sangat bagus pada sektor peternakan, salah satu yang dimiliki peternak di desa Sumokali adalah aset di sektor peternakan sapi perah, jika aset lokal di manfaatkan dan di kelola secara baik, aset peternak tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sumokali, karena dari sumber daya manusia yaitu peternak sudah memiliki pengetahuan mengenai pemeliharaan ternak sapi hingga pengelolaan ternak sapi, dan selain sumber daya manusia yang memadai peran teknologi untuk proses

³ Siti Musfiqoh, *Teori dan Praktek Kewirausahaan Membentuk Mahasiswa Berkarakter*. (Surabaya, UINSA Press, 2014), hal. 57

⁴ Kemenperin, *Susu Ditetapkan sebagai Industri Prioritas*, 27 Maret, 2014

pemeliharaan ternak sapi juga memiliki peran penting untuk keberlanjutan ternak sapi tersebut.

Tabel 1.1.
Populasi hewan ternak di Desa Sumokali

No.	Jenis Ternak/Unggas	Jumlah (ekor)
1	Ayam	20
2	Domba	299
3	Itik	50
4	Kambing	23
5	Kambing Perah	27
6	Sapi perah	16
7	Sapi potong	41

Sumber: Pertanian Kecamatan Candi 2019⁵

Pengelolaan peternakan di Desa Sumokali Khususnya di sektor peternakan sapi perah untuk peternakannya masih dilakukan secara tradisional, dan untuk proses pemasaran dan penjualan, peternak sapi perah hanya dijual di area Desa Sumokali dan Sekitarnya saja, proses dari pengelolaan, pemasaran, dan penjualan seperti ini dirasa masih kurang efektif karena proses seperti ini masih menggunakan model penjualan yang masih manual dan dijual dalam bentuk susu cair seperti biasa saja dan belum ada inovasi dalam pengelolaan tersebut. Penyebab peternak di Desa Sumokali masih menggunakan metode tradisional sendiri dikarenakan kurang adanya pemanfaatan teknologi yang kurang maksimal.

⁵ Kecamatan Candi Dalam Angka, BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN Sidoarjo, 2019, hal. 73

Diera digital seperti saat ini, ketika teknologi dimanfaatkan secara baik pasti akan bermanfaat bagi pengguna. Namun jika kita melihat aset dan potensi yang ada di Desa Sumokali dalam proses pengelolaannya sangat disayangkan sekai, sebenarnya aset susu sapi ini mampu memiliki nilai yang tinggi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Dalam pengembangan peternakan sapi, peternak sapi membutuhkan inovasi baru untuk produk yang lebih menjajikan dan sesuai dengan kubutuhan masyarakat, dan nantinya olahan susu ini dijadikan sebuah produk yang bisa di distribusikan secara luas, seperti halnya Desa Sumokali sendiri adalah berada di dekat pusat kota yang berarti berada di pusat ekonomi Kabupaten Sidoarjo, yang mampu membuat produk ini nantinya juga bisa menjadi produk andalan Desa Sumokali sendiri.

Adapun beberapa aset yang dimiliki peternak sapi perah di Desa Sumokali. Pertama, ialah aset manusia. Masyarakat yang berprofesi sebagai peternak sapi perah sudah memiliki keterampilan serta pengetahuan dalam peternakan yang sudah dijalankan sejak lama. Kedua, yaitu aset fisik yang dimiliki masyarakat di Desa Sumokali adalah tempat untuk hewan ternak sapi perah yaitu adalah kandang serta tempat khusus untuk pengelolaan susu sapi sebelum di jual.

Desa Sumokali memiliki lokasi yang sendiri sangat strategis untuk melakukan kewirausahaan. Disamping terdapat pertigaan yang menjadi jalan penghubung utama menuju kecamatan maupun kabupaten, jalan di Desa Sumokali juga menjadi penghubung menuju pasar Larangan yang merupakan daerah yang banyak dikunjungi untuk melakukan transaksi jual beli sehingga menjadikan Desa Sumokali juga ramai dilewati maupun dikunjungi orang.

Meskipun sudah ada tempat dan sumberdaya manusia untuk pengelolaan ternak sapi, pemasarannya masih kurang dikenal masyarakat luas dikarenakan dalam segi pemasaran hanya melauai media dari mulut kemulut. Bisa dikatan susu sapi di Desa Sumokali masih belum bisa bersaing oleh produk-produk *fresh milk* (susu segar) yang diproduksi pabrik.

Sebagian generasi muda yang ada di Desa Sumokali masih sangat rentan dan juga menyepelekan profesi peternak. Generasi muda yang ada di Desa Sumokali juga sangatlah mudah dalam menyepelekan profesi peternak, karena generasi muda yang ada di Desa Sumokali khususnya anak-anak dari peternak masih belum memiliki keinginan untuk mendalami dan menekuni profesi menjadi peternak, karena anggapan mengenai bisnis ternak sapi tak memiliki potensi dan status pekerjaan di pemerintahan atau di perusahaan lebih keren dan menarik ketimbang menjadi peternak. Sehingga, yang seharusnya memiliki pemikiran tentang inovasi untuk memajukan usaha susu sapi perah ini belum ada. Hal tersebut sangatlah menyusahkan saat harus ada regenerasi peternak sapi perah untuk memajukan usaha dalam sektor peternakan.

Budaya yang masih dipegang teguh oleh peternak sapi perah yang ada di Desa Sumokali ialah setiap peternak sapi perah belum memiliki budaya-budaya kreatif dalam pengelolaan hasil panen susu sapi, peternak masih mengelolah dengan cara tradisional, padahal sangat di sayangkan sekali jika aset susu sapi ini tidak di olah semaksimal mungkin. Susu sapi sendiri memiliki macam-macam produk olahan yang memiliki nilai tinggi seperti keju, yoghurt, mentega, es krim, dodol susu, dan kefir.

Kefir adalah salah satu teknologi pasca panen yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan nilai ekonomis dari susu sapi segar itu sendiri. Produk kefir merupakan salah satu minuman probiotik yang baik untuk kesehatan.⁶ Mengingat olahan tersebut banyak diminati oleh berbagai kalangan luas dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Produk kefir sendiri memiliki nilai ekonomis yang tinggi dengan harapan produk kefir ini mampu meningkatkan nilai ekonomis dari susu sapi segar. Harapan dari adanya inovasi ini adalah mendorong peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Sumokali khususnya peternak sapi perah.

B. Fokus Penelitian dan Pendampingan

Dalam penelitian ini difokuskan untuk membangun ekonomi kreatif peternak sapi perah melalui inovasi susu sapi. Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan fokus penelitian dan pendampingan ini sebagai berikut :

1. Apa aset dan potensi yang di temukan pada peternakan sapi perah yang ada di Desa Sumokali?
2. Bagaimana strategi pendampingan yang digunakan dalam pengembangan peternakan sapi perah di Desa Sumokali?
3. Bagaimana perubahan yang dihasilkan dari adanya proses pendampingan di Desa Sumokali?

⁶ Ariana, N L. S. N., I N. S. Miwada, dan S. A. Lindawati, *karakteristik Kimia Produk Susu Fermentasi “kefir” Berantioksidan Selama Penyimpanan*. (Bandung, Universitas Udayana, 2016), hal. 321

C. Tujuan Penelitian dan Pendampingan

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aset dan potensi yang ditemukan pada peternak sapi perah di Desa Sumokali.
2. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan yang digunakan untuk pengembangan peternakan sapi perah di Desa Sumokali.
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan pengembangan peternakan sapi melalui inovasi pengelolaan susu sapi menjadi produk kefir di Desa Sumokali.

D. Manfaat Penelitian dan Pendampingan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca dari beberapa aspek yang sudah dituliskan dibawah ini oleh peneliti. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan tentang program studi Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya untuk konsentrasi wirausaha sosial.
 - b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman tentang pemberdayaan ekonomi peternak melalui pengelolaan hasil perah sapi.
- b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang pemberdayaan ekonomi peternak melalui pengelolaan hasil perah sapi

E. Strategi Mencapai Tujuan

Aset Based Community Development (ABCD) dianggap sesuai dengan pembangunan aset dimulai dengan sebuah komunitas atau organisasi belajar menghargai aset yang mereka miliki. Banyak komunitas yang mengabaikan atau tidak menganggap serius nilai dari aset yang sudah mereka miliki. Belajar untuk mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki, lalu mulai memperhitungkannya sebagai aset potensial untuk terlibat dalam pelaksanaan pembangunan merupakan pemahaman kunci dari tradisi yang lahir dari pendekatan pembangunan aset dan pelaksanaan berbasis aset.⁷

Adapun strategi yang digunakan dan yang sesuai dengan ketentuan untuk pendampingan ini, yaitu:

1. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Skala prioritas (*low hanging fruit*) adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi

⁷ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, hal. 41

mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.⁸

Pada tahap ini, setelah masyarakat mengetahui potensi, dan kekuatan yang mereka miliki dengan menemukan informasi selanjutnya adalah bagaimana mereka bisa melakukan impian yang telah dirumuskan pada tahap FGD (*focus group discussion*).

Dalam konsep pendampingan ABCD skala prioritas merupakan sesuatu yang sangat diperlukan. Dalam proses pendampingan ini pada saat para peternak sapi perah mengungkapkan mimpi yang ingin mereka capai. Ketika dikerucutkan mimpi-mimpi yang mereka ingin capai yaitu dapat memanfaatkan apa yang ada di sekitar. Adanya skala prioritas pula, dilakukan karena melihat keterbatasan ruang dan waktu sehingga mimpi-mimpi yang sudah dibangun tidak mungkin dapat diwujudkan semua harus ditentukan terlebih dahulu dan dipilih salah satu dari sebuah rangkaian mimpi tersebut. Untuk mengembangkan aset dari sektor peternakan sapi perah, peternak sapi perah telah merangkai mimpi-mimpi mereka diantaranya yaitu:

- a. Kefir.
- b. Tahu susu.
- c. *Ice cream*.
- d. Keju.
- e. Dodol susu.

Dari daftar list di atas, pada forum FGD diperoleh dari sebuah persetujuan dari forum, bahwa tidak semua dari

⁸ Nadhir Slahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 70.

daftar list tersebut dikerjakan semua, dan hanya fokus pada satu mimpi saja karena mengingat ruang dan waktu yang ada maka tidak mungkin semua mimpi mereka dapat diwujudkan pada proses aksi yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Dan pada akhirnya para peternak sapi perah sepakat untuk membuat kefir susu sapi karena kefir memiliki harga jual yang lumayan tinggi, pembuatan yang cukup mudah, lebih mampu bertahan lama dan belum ada yang produksi di Desa Sumokali.

Dengan menerapkan skala prioritas/ *low hanging fruit*, para peternak sapi perah dapat bekerja sama dalam menciptakan inovasi dalam menciptakan ekonomi kreatif, dengan kerja sama yang mereka bangun dapat mempermudah mereka, karena dana yang terkumpul maupun tenaga yang ada lebih banyak. Adapapun langkah-langkah melakukan skala prioritas yaitu:⁹

- a. Melihat aset dan peluang: seperti aset sosial, keahlian individual dan bakat, aset fisik, aset alam, dan analisa ekonomi masyarakat.
- b. Mengidentifikasi skala prioritas/ sesuatu yang akan dikerjakan atau dicapai dengan kekuatan masyarakat tanpa bantuan dari pihak luar.
- c. Mengidentifikasi aset masyarakat untuk mencapai tujuan, yaitu dengan memfokuskan pada sebuah aset.
- d. Meyakinkan kelompok-kelompok inti masyarakat untuk melakukan kegiatan, yaitu dengan cara memilih satu *leader* atau pemimpin yang akan memberi contoh dan bertanggung jawab dalam merelisasikan mimpi yang ingin dicapai

⁹ Nadhir Slahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 73.

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan cara menemukan informasi, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi tersebut, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan.

Skala prioritas merupakan salah satu cara yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan mana salah satu mimpi mereka dapat direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.¹⁰

2. Analisis Strategi Program

Pengembangan aset dan potensi masyarakat merupakan hal inti dalam pendampingan ini, mendorong masyarakat untuk memanfaatkan aset yang ada dan mengembangkan potensi yang terpendam pada diri mereka yang bertujuan sebagai perubahan yang lebih baik. Dengan adanya paradigma yang fokus pada aset dan potensi sebagai hal penting dalam pengembangan masyarakat. Aset berfungsi sebagai modal sosial dan sekaligus sebagai bahan utama dalam perubahan sosial. Sehingga masyarakat dituntut untuk kritis terhadap aset yang dimilikinya.

Analisis dari strategi program, langkah awal yang pendamping lakukan adalah inkulturasi terlebih dahulu untuk mengenal lebih dekat dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Setelah pendamping

¹⁰ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 70.

mendapatkan kepercayaan, selanjutnya pendamping melakukan FGD (*focus group discussion*). Pada tahap ini pendamping merumuskan strategi menuju program kedepannya seperti apa, mencari informasi hal-hal positif, setelah itu mencari info untuk merumuskan strategi program dengan melakukan pelatihan pengelolaan susu menjadi produk kefir

Adapun analisis harapan dan strategi program pendamping tuangkan dalam tabel yang ada di bawah ini.

Tabel 1.2.
Analisis harapan dan strategi program

Aset Yang Dikembangkan	Harapan	Strategi	Output
Aset Manusia	Peternak mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan aset yang mereka miliki	Membuat inovasi untuk produk susu sapi perah, Memasarkan menggunakan media <i>online</i> ,	Kreatifitas peternak dapat berkembang dengan membuat inovasi produk dan memasarkan dengan media <i>online</i> .
Aset Kelompok Peternak	Penguatan peran anggota kelompok peternak dalam	Menyusun program kerja untuk penguatan kelompok.	Penguatan kelompok ternak dan peran anggota dapat optimal dalam

	upaya menciptakan ekonomi kreatif.		mewujudkan kemandirian ekonomi kelompok.
--	---	--	---

Sumber: FGD bersama masyarakat

Dari kerangka berfikir di atas, maka akan menjadikan proses aksi pendampingan dalam bentuk pemberdayaan kelompok peternak sapi perah untuk membangun budaya kreatif agar terciptanya ekonomi kreatif dan mampu meningkatkan ekonomi mereka, mulai dari masalah kemudian harapan sebagai rencana tindak lanjut aksi yang akan dilakukan serta strategi proses sehingga terbentuknya output yang maksimal kemudian memunculkan dan mencapai suatu perubahan.

Adapun beberapa hal yang diharapkan masyarakat yang pendamping rangkum dalam tabel analisis strategi program di atas. Yang pertama yaitu munculnya kesadaran masyarakat mengenai aset yang dimiliki dengan strategi pemahaman dan pelatihan mendalam tentang wirausaha yang nantinya masyarakat mampu membuat inovasi produk susu sapi. Harapan yang kedua yaitu adanya kelompok atau komunitas yang fokus mengelola aset. Adapun strategi yang harus dilakukan agar terwujudnya harapan masyarakat yaitu adanya kelompok pengelolaan susu sapi bisa menjadi contoh atau pusat belajar peternak lainnya, dalam hal pengendalian aset dan pemasaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini disusun agar lebih teratur dan bisa mengetahui hubungan antara BAB satu dengan BAB yang lain. Pada penelitian ini peneliti membagi menjadi IX BAB, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian dan pendampingan, tujuan penelitian dan pendampingan, manfaat pendampingan, strategi mencapai tujuan, sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Yang pertama yaitu teori pemberdayaan. Yang kedua yaitu teori Teori Ekonomi Kreatif. Yang ketiga yaitu Teori Perubahan Sosial. Di bab ini juga peneliti membahas tentang perspektif islam tentang pemberdayaan ekonomi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang pendekatan *Asset Based Community Development*, prinsip-prinsip pendampingan, prosedur penelitian subjek pendampingan, teknik-teknik pengumpulan data, teknik analisis Ddta, dan teknik validasi data, dan jadwal penelitian yang akan digunakan dalam

pendampingan dan penelitian pada peternak sapi perah nantinya.

BAB IV : PROFIL DESA SUMOKALI

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang profil Desa serta aset yang dimiliki oleh Desa Sumokali juga aset yang dimiliki oleh masyarakatnya sendiri. Seperti halnya : sejarah desa, kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi pendidikan, dan kondisi agama serta budaya yang ada di desa Sumokali.

BAB V : TEMUAN ASET

Dalam bab ini pendamping menjelaskan tentang aset seperti aset alam, aset fisik, aset manusia, serta aset sosial, aset budaya dan keagamaan yang ada di desa Sumokali.

BAB VI : PROSES PENDAMPINGAN

Dalam bab ini pendamping akan membahas tentang proses pendampingan mulai dari membuat tahap awal yaitu dengan melakukan inkulturasi, lalu membangun kelompok riset, menemukan aset yang dimiliki peternak sapi perah, memimpikan masa depan, merancang mimpi yang akan diraih dimasa depan bersama peternak sapi perah, menentukan kekuatan untuk mewujudkan impian, melaksanakan aksi yang direncanakan bersama peternak sapi perah serta monitoring.

BAB VII : PROSES AKSI

Dalam bab ini pendamping membahas tentang teknis aksi perubahan yang dilakukan dan analisis pengembangan aset yang dilihat berdasarkan temuan aset pada saat proses pendampingan dan membahas tentang *monitoring* dan evaluasi program untuk memastikan segala proses dan aksi sesuai dengan tahap awal mulai dari *discovery* sampai dengan *destiny*.

BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI PROGRAM

Dalam bab ini pendamping membahas tentang evaluasi program hingga analisis sirkulasi keuangan selama pendampingan serta refleksi secara teoritis, metodologi, dan juga konsep dakwah yang sudah di dapat selama proses pendampingan.

BAB IX : PENUTUP

Dalam bab ini peneliti membahas tentang kesimpulan selama pendampingan, saran bagi pembaca, dan keterbatasan peneliti

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan).¹¹ Menurut Parsons, bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses yang mana, masyarakat akan menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam pengontrolan, dan mampu mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan pada masyarakat untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹²

Pemberdayaan memiliki tujuan untuk meningkatkan keberdayaan dari sebuah kelompok yang dirugikan (*the disadvantaged*).¹³ Tujuan utama dari pemberdayaan adalah meningkatkan taraf hidup dan menciptakan masyarakat sejahtera secara fisik, mental maupun sosial, namun pendekatan yang digunakan dalam pembangunan harus senantiasa mengutamakan proses daripada hasil. Dalam proses memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini melibatkan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada

¹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal 57

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat...*, hal. 58-59.

¹³ Jim Iff dan Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat DI Era Globalisasi Community Development*, terj. Suharto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.130

sebuah bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai objek program, tetapi juga sebagai subjek karena telah terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program dan tanggung-jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya.¹⁴

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan bisa didapatkan ketika masyarakat tersebut telah mampu membawa dirinya untuk ikut terlibat dalam pembangunan, sehingga konsep pembangunan partisipatif harus juga dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat. Untuk menuju kepada usaha pembangunan partisipatif yang sebenarnya, masyarakat mampu untuk mengembangkan komunitasnya menuju ke arah yang lebih baik dan berorientasi pada kemajuan komunitasnya, maka pemberdayaan masyarakat menjadi satu hal yang harus dilaksanakan.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara umum pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu kelompok untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat.

¹⁴ Agus Afandi, *Metode Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2014), hal. 38.

¹⁵ Agus Afandi, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal. 182

B. Ekonomi Kreatif

Menurut John Howkins, ekonomi kreatif merupakan pengembangan konsep berdasarkan aset kreatif yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Howkins menjelaskan ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang. Karena bagi masyarakat, menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan.¹⁶ Definisi ekonomi kreatif yaitu penciptaan nilai tambah berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi.¹⁷

Ekonomi kreatif merupakan salah satu konsep untuk dapat merealisasikan suatu proses pembangunan ekonomi berkelanjutan berdasarkan sebuah kreativitas. Pemanfaatan sumber daya yaitu suatu ide, sebuah gagasan, bakat ataupun talenta dan kreativitas. ekonomi kreatif lebih difokuskan pada pemanfaatan kreativitas serta penciptaan sebuah inovasi baru melalui sebuah perkembangan teknologi yang sampai saat ini semakin hari semakin maju. Industri sudah tidak dapat lagi untuk bersaing dipasar global dengan hanya mengandalkan suatu harga atau kualitas suatu produk saja, akan tetapi harus dapat bersaing dengan berbasiskan suatu inovasi yang baru, kreativitas serta imajinasi.

¹⁶ John Howkins, *The Creative Economy*, (Inggris : Penguins Book, 2001), hal. 22.

¹⁷ Mari Elka Pangestu, *Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019*, (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2014), hal. 267.

Sebuah kreativitas tidak lagi hanya berpatokan pada karya yang berbasis seni dan budaya akan tetapi juga bisa berbasiskan sebuah ilmu pengetahuan dan suatu teknologi, serta ilmu telekomunikasi. Menurut John Howkins ada tiga hal pokok yang menjadikan sebuah dasar dari ekonomi kreatif, yang terdiri dari (a) kreativitas (b) inovasi, serta (c) penemuan.

a. Kreativitas (*Creativity*)

Dapat juga diartikan sebagai suatu kapasitas atau suatu kemampuan yang dapat menghasilkan atau juga dapat menciptakan sesuatu yang lebih terbilang unik, fresh, dan dapat diterima pada hal layak umum. Bisa juga dengan cara menghasilkan sebuah ide yang baru dan praktis sebagai suatu solusi dari sebuah masalah.

b. Inovasi (*Innovation*)

Suatu transformasi dari suatu ide atau sebuah gagasan dengan sebuah dasar kreativitas dengan memanfaatkan adanya penemuan yang sudah ada untuk dapat menghasilkan suatu produk ataupun proses yang lebih baik, bernilai tambah, dan bermanfaat.

c. Penemuan (*Invention*)

Pada istilah ini lebih menekankan pada menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya serta dapat diakui sebagai karya yang mempunyai fungsi yang unik atau belum pernah diketahui sebelumnya.¹⁸

Seperti uraian yang telah disampaikan diatas bahwa pengertian dari ekonomi kreatif adalah dapat menciptakan suatu nilai tambah dalam ekonomi, sosial, budaya dan

¹⁸ John Howkins, *The Creative Economy*, (Inggris: Penguins Book, 2001), hal. 22.

lingkungan. Dimana masyarakat mampu memanfaatkan aset yang ada dan merubahnya menjadi sesuatu yang bernilai dan memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri.

Setiap masyarakat pasti memiliki kreatif masing-masing dan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, tergantung masyarakat itu sendiri mau atau tidak melakukan mobilisasi untuk perubahan kehidupan mereka nantinya. Semangat muda juga sangat berguna dan dapat memberikan manfaat untuk suatu ekonomi, kreatif karena jiwa muda masih mempunyai suatu pemikiran yang *fresh* dan mudah untuk di aplikasikan. Serta jiwa mudah juga mampu menciptakan hal-hal yang baru yang menurut mereka mudah dilakukan dan dapat menyenangkan hatinya itu sendiri.

C. Teori Perubahan Sosial

Zaltman dan Duncan menyimpulkan bahwa perubahan sosial adalah pembelajaran kembali individu atau kelompok sebagai reaksi terhadap adanya tuntutan aktivitas dalam situasi yang baru, yang menghasilkan perubahan baik dalam bentuk dan atau fungsi sistem sosial¹⁹

Dalam realitas pembangunan masyarakat dilihat sebagai salah satu bentuk proses perubahan sosial.²⁰ Perubahan sosial berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu baik direncanakan maupun tidak. Oleh karena itu perubahan sosial merupakan pemahaman realitas pembangunan masyarakat. perubahan masyarakat dapat berubah sangat cepat dan ada yang berubah sangat lambat.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Depok, Rajawali Press 2015), hal. 4

²⁰ Soenyono, *Sosiologi Pemberayaan Masyarakat*, (Surabaya: Jengjala Pustaka Utama, 2012), hal. 64.

Hal ini disebabkan karena dalam setiap masyarakat terkandung faktor-faktor yang menjadi pendorong proses perubahan.²¹

Pada umumnya faktor pendorong perubahan dapat dibedakan dari yang bersifat materialistik sampai yang bersifat nonmaterial atau idealistik. Dalam kenyataannya salah satu diantara faktor tersebut berposisi sebagai pemicu perubahan awal, oleh karena itu dalam proses berikutnya perubahan pada salah satu faktor tadi akan diikuti faktor perubahan yang lain. Dalam hal ini faktor perubahan dapat dijelaskan sebagai berikut:²²

1. Sumber materialistik pada umumnya berasal dari perubahan dalam proses produksi dan perubahan teknologi.
2. Sumber perubahan idealistik pada umumnya berupa nilai, kepercayaan dan ideologi.

Dengan demikian, dalam proses perubahan pembangunan masyarakat juga harus menonjol munculnya nilai kelestarian dan sumber daya alam, dalam mendorong proses perubahan bukan hanya bagaimana cara menonjol sumberdaya alam yang dimanfaatkan secara optimal guna mengejar pertumbuhan ekonomi dan tetap dijaga kelestariannya.²³

Adapun faktor pendorong perubahan masyarakat yang sudah direncanakan. Menurut Zaltam yang dikutip oleh Soetomo menamakan bentuk perubahan spontan dan perubahan yang diindukasi tersebut dengan perubahan sosial

²¹ Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 42

²² Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, ..., hal. 43.

²³ Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, ..., hal. 45.

yang tidak direncanakan (*unplanned social change*). Dan perubahan sosial yang direncanakan (*planned social change*) perubahan sosial yang tidak direncanakan merupakan hasil dari proses alami yang tidak direncanakan atau direkayasa. Perubahan bentuk ini merupakan konsekuensi dari hasil kekuatan-kekuatan dan energi yang ada dalam masyarakat perbedaan dengan perubahan sosial yang direncanakan dapat dijelaskan dengan konteks perubahan kultural khususnya proses peniruan kultural. Perubahan sosial yang direncanakan terjadi karena ada usaha secara sengaja untuk memperkenalkan suatu aspek sistem sosial kepada sistem sosial yang lain. Misalnya melalui pengenalan suatu bentuk teknologi atau cara kerja baru.²⁴

D. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Prespektif Islam

Pada dasarnya perubahan merupakan kewajiban yang harus ada, baik perubahan yang menuju kebaikan atau menuju kerusakan. Perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan oleh manusia antar pribadi seluruh komunitas masyarakat dan di lakukan oleh manusia sendiri.

Peternak susu sapi di Desa Sumokali sendiri memiliki aset yang sangat baik jika dikelola secara serius. Dengan adanya inovasi susu sapi yang di olah menjadi sebuah produk mampu meningkat nilai ekonomis dari susu tersebut dan meningkatkan ekonomi keluarga peternak sapi.

Islam juga mengajarkan umatnya agar bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bekerja disini bisa juga dilakukan dengan cara berwirausaha, bisa berupa

²⁴ Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 80-81.

menciptakan lapangan pekerjaan sendiri ataupun bekerja pada orang lain. Dalam berwirausaha diperlukan sikap atau etika berwirausaha yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dilakukan agar usaha yang kita lakukan membuahkan hasil yang maksimal dan mendapat berkah dari Allah walaupun hasilnya itu sedikit tetapi kalau itu berkah maka akan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi si pencari usaha atau orang yang berwirausaha. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ غُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُخْتَرِفَ (أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Dari 'Ashim Ibn 'Ubaidillah dari Salim dari ayahnya, Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya." (H. R. Al-Baihaqi).²⁵

Berdasarkan hadits di atas dapat disebutkan bahwa berwirausaha merupakan kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi. Kreatifitas adalah mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan.²⁶

Jadi semua umat Islam harus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT

²⁵ M. Quraish Shihab, *Berbisnis dengan Allah*, (Tangerang, Lentera Hati), hal. 88

²⁶ Ma'ruf Abdullaah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal 7-8

memerintahkannya untuk kita bekerja dan berbuat sesuatu, agar tidak menjadi manusia yang berpangku tangan dan bermalas-malasan, karena Allah SWT tidak akan merubah kaum jika kaum tersebut tidak berusaha untuk meraihnya. Nabi-pun demikian, Ia bekerja keras dan bertindak. Tidak ada kata sia-sia jika kita mau mengerjakan atau melakukan karena hasil tidak akan mengkhianati semua usaha yang telah dilakukan.²⁷ Allah berfirman pada surat *Ar-Ra'd: 11*:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا

بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Semua manusia yang hidup di dunia ini mempunyai jasmani dan rohani yang keduanya saling membutuhkan antara satu dan lainnya. Kebutuhan jasmani berupa makanan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan rohani berupa pengetahuan yang bermanfaat, dan nasihat yang sesuai dengan kebutuhan rohani. Semuanya itu

²⁷ Idri, *Hadist Ekonomi (Ekonomi Dalam Perspektif Hadist Nabi)*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 165.

dapat diraih apabila kita mau berusaha dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan memberikan rizqi kepada makhluk-Nya.

Dengan uraian tersebut maka upaya pemberdayaan masyarakat Islam yang dimaksud oleh peneliti adalah bagaimana sebenarnya masyarakat Islam memberdayakan dirinya melalui menciptakan kemandirian masyarakat tersebut tidak lain guna mendorong masyarakat Desa Sumokali agar dapat mandiri dan peningkatan ekonomi masyarakat. Dalam mendorong masyarakat untuk mandiri, berdaya dan berkembang tidak bisa dilakukan dengan sendirinya. Atau bahkan tidak dengan tiba-tiba masyarakat tersebut dapat berubah menjadi mandiri dan berdaya. Membutuhkan proses untuk mencapai tujuan tersebut.

Konsep dakwah yang diterapkan dari uraian diatas adalah bagaimana mengajak peternak yang ada di desa Sumokali untuk meningkatkan hubungan antar manusia, dan mengajak peternak mampu membantu perekonomian keluarga peternak di Desa Sumokali yang secara tidak langsung peternak sekaligus meningkatkan hubungan antara Allah SWT, karena dengan membantu menghidupi keluarga peternak adalah salah satu bentuk ibadah.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Guna untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai penelitian yang berkaitan tentang peternak sapi perah, dengan berbagai metodologi yang berbeda-beda.

Tabel 2.1.
Penelitian terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian yang dikaji
Judul	Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali	Pemberdayaan ekonomi Peternak melalui hasil pengelolaan perah sapi di Dusun Kedungwulan Desa Trowulan Sidoarjo	Strategi Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Kabupaten Enre kang	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Inovasi Pengelolaan Susu Sapi di Desa Sumokali Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo
Penulis	Siswanto Imam Santosa, Agus Setiadi, dan Ratih Wulandari	Rika Faikhotul Hima S, Sos	S.N. Kasim, S.N. Sirajuddin, Irmayani	Muchammad Musthofa Zuhad Mughni
Fokus kajian	Menentukan kondisi subsistem agribisnis sapi perah di	Memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan	Mengetahui kondisi peternakan sapi perah di Kabupaten	Pendampingan ini difokuskan pada aspek aset dan potensi yang dimiliki

	Kecamatan Musuk, dan faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan sapi perah di Kecamatan Musuk	masyarakat Dusun Kedungwulan melalui kelompok peternak sapi perah untuk pengolahan susu menjadi aneka produk olahan yang bernilai tambah	Enrekanng dengan menganalisis data, dan memformulasi alternatif strategi untuk diterapkan dalam pengembangan peternakan sapi perah	masyarakat, pengembangan kreatifitas peternak sapi oerah di Desa Sumokali dan pengembangan aset guna menumbuhkan budaya kreatif dan penguatan ekonomi masyarakat di Desa Sumokali
Metode yang digunakan	Kuantitatif	ABCD	Deskriptif	ABCD
Strategi pemecahan masalah	Upaya pencapaian efisiensi usaha dan profitabilitas usaha yang tinggi pada pengembangan agribisnis sapi perah dapat dicapai	Pelatihan pendidikan tentang wirausaha, membentuk kelompok, membuat pelatihan wirausaha, membuat inovasi pembaharuan produk.	Meningkatkan populasi sapi perah, pemberdayaan kredit usaha, optimalisasi lahan, penerapan teknologi untuk memudahkan dalam	Pelatihan pendidikan tentang wirausaha, membentuk kelompok, membuat pelatihan wirausaha, membuat inovasi pembaharuan produk.

	dengan cara melakukan perluasan usaha.		pengembangan usaha sapi perah	
Hasil	Menunjukkan rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp228.991,27/bulan. Nilai R/C ratio sebesar 1,28. Analisis menunjukkan umur peternak, total produksi susu, dan biaya pakan berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak	Peningkatan hasil produktifitas peternak penghasil susu sapi perah dan meningkatkan kemandirian peternak sapi perah	Populasi sapi perah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah melihat prospek pengembangan sapi perah yang dapat meningkatkan pendapatan dan pengembangan sapi perah di Kabupaten Enrekang	Masyarakat mampu menciptakan inovasi produk dari susu sapi menjadi produk kefir serta memasarkan produk tersebut dan menumbuhkan kemandirian ekonomi serta agar dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa diantara 1 penelitian yang sama menggunakan pendekatan ABCD, dan 3 penelitian lainnya mempunyai perbedaan yang sangat mencolok terletak pada metodologinya. Karena penelitian sebelumnya menggunakan metodologi kuantitatif, bahkan ada yang menggunakan penelitian deskriptif sedangkan penelitian yang sedang dikaji saat ini menggunakan metodologi ABCD. Jadi, menurut peneliti yang paling efektif digunakan ialah penelitian yang sedang dikaji saat ini.

Penelitian pertama menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian ini mempunyai fokus menentukan kondisi subsistem agribisnis sapi perah di Kecamatan Musuk, dan faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan sapi perah di Kecamatan Musuk.

Penelitian ketiga menggunakan metode deskriptif, penelitian ini mempunyai fokus mengetahui kondisi usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang dengan menganalisis keseluruhan variabel yang telah diidentifikasi, dan memformulasi alternatif strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang.

Penelitian kedua memiliki metode yang sama dengan metode yang digunakan peneliti, penelitian ketiga ini memiliki fokus untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Kedungwulan melalui kelompok peternak sapi perah untuk pengolahan susu menjadi aneka produk olahan yang bernilai tambah dan bisa menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Perbedaan yang dimiliki penelitian yang sedang dikaji dengan dengan penelitian pertama dan ketiga adalah,

penelitian yang dikaji sendiri berfokus menumbuhkan budaya kreatif untuk sadar akan aset yang dimiliki, dan mampu menciptakan ekonomi kreatif, dan nantinya akan meningkatkan ekonomi kelompok masyarakat tersebut, sedangkan penelitian pertama dan ketiga berfokus dengan menganalisis realitas yang ada.

Untuk penelitian yang sedang dikaji saat ini menggunakan metode ABCD. Dalam pengembangan masyarakat terdapat dua pendekatan yakni pendekatan pada kelemahan dan pendekatan pada kekuatan. Pendekatan berbasis aset seperti melihat gelas setengah penuh mengapresiasi apa yang bekerja baik di masa lampau dan menggunakan apa yang dimiliki masyarakat untuk mendapat apa yang diinginkan. Pendekatan ini lebih melihat pada apa yang dimiliki masyarakat dan masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dapat dimanfaatkan atau berdayakan, karena selalu ada manfaat dari semua yang ada di bumi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian di Desa Sumokali Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo ialah metode ABCD (*Asset Based Communit Development*), dimana proses pendampingan dalam pendekatan ini mengutamakan pemanfaatan potensi dan aset yang telah dimiliki masyarakat. Pendampingan berbasis aset mengedepankan kekuatan dan potensi yang ada dalam masyarakat, untuk dimanfaatkan dan di kembangkan dengan baik.

Berbicara mengenai aset atau potensi, yang sedari awal telah dibicarakan, dalam hal ini aset adalah segalanya. Modal terbesar dalam pengembangan masyarakat adalah keinginan untuk kehidupan yang lebih baik, hal itu lebih baik muncul dalam diri masyarakat itu sendiri, oleh karena itu optimalisasi aset menjadi sangat penting. Adapun aset dan potensi yang telah dimiliki akan sangat berguna jika di sadari dan dimanfaatkan dengan baik.

Metode ABCD (*Asset Based Communit Development*) adalah pendekatan pendampingan yang mengupayakan pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Pendekatan ABCD (*Asset Based Communit Development*) merupakan pendekatan yang mengarah pada pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan

pendayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) (*Asset Based Communit Development*) sebagai berikut:

1. Setengah terisi lebih berarti (*Half Full Half Empty*)
2. Semua punya potensi (*Nobody Has Nothing*).
3. Partisipasi (*Participation*).
4. Kemitraan (*Partnership*).
5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*).
6. Berawal dari Masyarakat (*Endogenous*).
7. Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*).²⁸

Dalam prinsip ABCD (*Asset Based Communit Development*), kemampuan masyarakat untuk menemukan aset, potensi, kekuatan yang mereka miliki yang dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan sebuah perubahan. Metode atau strategi yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk menemukan aset, kekuatan dan potensi yang mereka miliki.

Pendekatan berbasis aset dalam menemukan dan menggali aset dan potensi masyarakat ini, fasilitator menggunakan metode *Appreciative Inquiry* (AI) yang merupakan metode dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Communit Development*). *Appreciative Inquiry* adalah sebuah proses yang mendorong perubahan positif (dalam organisasi atau komunitas) dengan fokus pada pengalaman puncak dan kesuksesan masa lalu. Metodologi ini mengandalkan wawancara partisipatif dan bertutur cerita yang memancing memori positif, serta analisis kolektif terhadap berbagai

²⁸ Christopher Duereau, *Pembaruan Lokal Untuk Pembanunan. Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme*. (ACCES) Tahap II. 2013, terj. Budhita Kismadi, hal. 26.

kesuksesan yang ada. Analisis ini kemudian akan menjadi titik referensi untuk merancang perubahan organisasi atau aksi komunitas di masa mendatang.²⁹

Aset adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan, segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan.³⁰ Untuk menggali potensi-potensi masyarakat selain model yang diatas, masih ada strategi lain yang digunakan oleh fasilitator yang dilakukan bersama masyarakat untuk terwujudnya pendampingan yang akan dilakukan bersama. Strategi dalam *Appreciative Inquiry* terdiri dari 5 tahap yaitu *Define*, *Discovery* (mengungkap masa lampau), *Dream* (memimpikan masa depan), *Design* (merancang), dan *Destiny* (lakukan) atau sering disebut Model atau Siklus 5-D. Strategi-strategi tersebut penting dalam penelitian ini yang bisa menjadi kunci kerangka kerja tentang apa yang harus dilakukan bersama-sama dengan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³¹

Strategi ini memusatkan posisi pada kekuatan dan keberhasilan diri dan komunitas yang bertujuan untuk membuka kreativitas, inspirasi, dan inovasi masyarakat untuk mendapatkan kembali masa kejayaan yang pernah mereka peroleh dahulu. Kemampuan terkait potensi, kekuatan, keberhasilan, serta asset yang dimiliki akan

²⁹ Duereuau Christopher, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan. Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme*. (ACCES) Tahap II. 2013, terj. Budhita Kismadi, hal. 97

³⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 308.

³¹ Duereuau Christopher, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan. Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme*. (ACCES) Tahap II. 2013, terj. Budhita Kismadi, hal. 131

memberikan energi positif untuk membantu dan mengembalikan kekuatan dan keberhasilan masyarakat dalam mengubah cara pandang terhadap segala sesuatu menjadi lebih baik dalam segi berbagai hal bahwa kita mampu dan bisa merubah kondisi hidup diri sendiri maupun orang lain.

Yang membedakan *Appreciative Inquiry* dari metodologi perubahan lainnya adalah sengaja mengajukan pertanyaan positif untuk memancing percakapan konstruktif dan tindakan inspiratif dalam organisasi. *Appreciative* (apresiasi) menghargai melihat apa yang baik pada sekitar, mengakui kekuatan, kesuksesan dan potensi masa lalu dan masa kini, memahami hal-hal yang memberi hidup, meningkat dari segi nilai. *Inquiry* (menemukan), bertanya terbuka untuk melihat potensi dan kemungkinan baru yang mungkin muncul.

B. Prosedur Penelitian

Pendekatan berbasis aset adalah perpaduan antara metode bertindak dan cara berfikir tentang pembangunan. Aset bukan hanya sekedar sumberdaya yang dapat digunakan manusia untuk membangun penghidupan. Melainkan aset memberikan kemampuan untuk menjadi dan bertindak.

Pendekatan berbasis aset yang paling maju berasal dari apa yang dinamakan *Appreciative Inquiry*, yang berarti sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan siklus 5D. Yaitu siklus pemberdayaan berbasis aset, mulai dari *define, discovery, dream, design, hingga destiny*.³² Tiap tahapan bisa saja memiliki penekanan tertentu, tergantung

³² Duereuau Christopher, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan. Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme*. (ACCES) Tahap II. 2013, terj. Budhita Kismadi, hal. 95

pada titik berangkatnya. Misalnya, bila satu program baru saja dimulai, maka tahapan awal lah yang paling penting. Bila satu program sedang berjalan, maka tahapan seperti perencanaan aksi dan monitoring menjadi tahapan yang paling penting. Walaupun derajat penekanannya berbeda di tiap bagian dalam siklus proyek, tetapi tiap-tiap tahapan memiliki sumbangsih penting masing-masing.³³ Berikut adalah tahanan dari siklus 5-D:

1. *Define* (menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya dapat menentukan pilihan topik positif dimulai dari tujuan suatu proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan.

2. *Discovery* (menemukan)

Tahap selanjutnya yang dilakukan dari 4D yakni *discovery* (menemukan) maksudnya yaitu menemukan kembali serta menghargai apa yang dulu pernah menjadi sebuah kesuksesan individu dan komunitas. Dengan mengulang cerita kesuksesan tersebut mengajak masyarakat menemukan peristiwa-peristiwa yang paling membanggakan yang pernah dilakukan komunitas. Cerita ini dapat membuat masyarakat menghargai kekuatan dan saling berbagi satu sama lain.

³³ Duereuau Christopher, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan. Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme.* (ACCES) Tahap II. 2013, terj. Budhita Kismadi, hal. 122

3. *Dream* (impian)

Tahap selanjutnya yakni *dream* (impian) maksudnya mengajak masyarakat membayangkan impian yang mereka inginkan dan paling mungkin terwujud. Masyarakat diajak untuk kreatif untuk mewujudkan impiannya, dengan mengungkapkan dalam bahasa dan gambaran yang diinginkan. Dengan begitu akan mudah diingat apa yang ingin dicapai dalam hidupnya.

4. *Design* (merancang)

Tahap selanjutnya *design* (merancang) maksudnya proses di mana masyarakat atau komunitas terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar mampu untuk memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri. Masyarakat merancang apa yang diimpikan untuk mencapai mimpi-mimpi dengan melakukan langkah-langkah yang mendekati mimpi tersebut.

5. *Destiny* (lakukan)

Tahap selanjutnya adalah *destiny* (lakukan) maksudnya bagaimana menentukan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap serangkaian tindakan memberdayakan, belajar, menyesuaikan atau improvisasi. Dimana masyarakat sudah menemukan kekuatan, melakukan apa yang

seharusnya dilakukan sehingga mereka dapat mewujudkan apa yang diinginkan selama ini.³⁴

6. *Monitoring* dan evaluasi

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*), *monitoring* perkembangan dan kinerja *outcome*. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama. Empat pertanyaan kunci *Monitoring* dan *Evaluasi* dalam pendekatan berbasis aset adalah:³⁵

- a. Apakah masyarakat sudah bisa menghargai dan menggunakan pola pemberian hidup dari sukses mereka di masa lampau?
- b. Apakah masyarakat sudah bisa menemukan dan secara efektif memobilisasi aset sendiri yang ada dan yang potensial (keterampilan, kemampuan, sistem operasi dan sumber daya?)

³⁴ Duereuau Christopher, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan. Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme*. (ACCES) Tahap II. 2013, terj. Budhita Kismadi, hal. 67.

³⁵ Duereuau Christopher, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan. Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme*. (ACCES) Tahap II. 2013, terj. Budhita Kismadi, hal. 167.

- c. Apakah masyarakat sudah mampu mengartikulasi dan bekerja menuju pada masa depan yang diinginkan atau gambaran suksesnya?
- d. Apakah penggunaan aset dengan tujuan yang pasti telah mampu memengaruhi penggunaan sumber daya luar (pemerintah) secara tepat dan memadai untuk mencapai tujuan bersama?

Semua tahap tersebut merupakan upaya dalam mengulang kembali apa yang pernah terjadi dan berhasil dilakukan oleh masyarakat. Serta untuk menuju pembangunan sosial dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam segi akademis, kesadaran maupun *skill* yang digunakan sebagai sarana aktualisasi dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain memberikan daya atau kekuatan bagi masyarakat atau *empowerment*.³⁶

C. Subyek Penelitian

Penelitian dan pemberdayaan dilakukan di Desa Sumokali Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, penelitian dan pendampingan berfokus pada peternak sapi perah. Adanya subjek pendampingan ini mempermudah pembaca agar memahami karya ilmiah bahwasanya ada subyek yang akan didampingi, sehingga penelitian pendampingan ini memiliki subyek, yakni peternak Desa Sumokali khususnya Peternak sapi mampu mengidentifikasi dan mengelolah aset yang mereka miliki, dengan memanfaatkan aset susu sapi yang diperoleh kelompok peternak yang ada di Desa Sumokali diharapkan nantinya akan membangun kreatifitas peternak sapi perah dalam mengelolah susu sapi yang

³⁶ Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik*, Ed. Revisi, hal. 7

mampu meningkatkan nilai ekonomis dari sebuah produk susu tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD, maka teknik pengumpulan data dalam memobilisasi dan menemukan aset pendampingan dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut:

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan *stakeholdernya* dengan cara yang sehat.

Proses AI terdiri dari 5 tahap yaitu *Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny* atau sering disebut model atau Siklus 5-D³⁷. *Appreciative Inquiry* ini diwujudkan dengan adanya *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada jenjangnya masing-masing.

2. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. *Community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan

³⁷ Duereuau Christopher, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan. Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme*. (ACCES) Tahap II. 2013, terj. Budhita Kismadi, hal. 95.

kesempatan bagi semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.³⁸

3. *Transect*

Transect merupakan garis imajiner sepanjang satuan area teruntuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Dengan berjalan sepanjang garis itu dan mendokumentasikan hasil pengamatan, penilaian terhadap berbagai aset dan peluang dapat dilakukan. Penusuran wilayah dapat dilakukan beberengan dengan komunitas.³⁹

4. *Focus Group Discussion*

FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Dalam pelaksanaan FGD dilakukan dengan cara berdiskusi dengan para nara sumber di suatu tempat dan dibantu dengan seseorang yang memfasilitorkan pembahasan mengenai suatu masalah dalam diskusi tersebut. Orang tersebut disebut dengan moderator.⁴⁰

5. Dokumentasi

Proses dokumentasi digunakan untuk mengabadikan momen tertentu terkait dengan tema penelitian,

³⁸ Agus Afandi, *Metode Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press Anggota IKAPI, 2014) hal. 53-54

³⁹ Agus Afandi, *Metode Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press Anggota IKAPI, 2014) hal. 55

⁴⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 123

dikarenakan hal tersebut merupakan sumber informasi atau bukti informasi yang akurat.

E. Teknik Validasi Data

Teknik yang digunakan untuk memvalidasi data ialah dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi ada tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.⁴¹

Namun dalam penelitian ini pendamping menggunakan teknik validasi data yang triangulasi sumber saja, karena memudahkan proses validasi semua data peternak sapi di Desa Sumokali maupun data lain yang diperlukan.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan suatu proses memilah sebuah data dari keseluruhan data yang sudah diperoleh dengan melakukan pengamatan, observasi, dokumentasi foto serta video sehingga dapat dipahami ketika memberi informasi kepada orang lain.

G. Jadwal Penelitian

Berikut merupakan jadwal penelitian yang dilaksanakan selama proses pengorganisasian yang membutuhkan waktu kurang lebih lima minggu melalui teknik ABCD (*Asset Based Community Development*).

⁴¹ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (Community Organizing)* (LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal. 134

Tabel 3.1.
Jadwal Penelitian

Nama Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan (Minggu)				
	1	2	3	4	5
FGD bersama peternak sapi perah	✓				
Koordinasi dengan Peternak Sapi perah	✓				
Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan	✓				
<i>Monitoring</i> dan evaluasi	✓				
FGD bersama peternak sapi perah		✓			
Memetaan aset dan potensi		✓			
Menentukan waktu dan pelaksanaan kegiatan		✓			
<i>Monitoring</i> dan evaluasi		✓			
FGD bersama peternak sapi perah			✓		

Menentukan dan merancang aksi program			✓		
Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan			✓		
<i>Monitoring</i> dan evaluasi program			✓		
Kegiatan uji coba pembuatan kefir				✓	
Melaksanakan kegiatan bersama peternak sapi perah untuk membuat kefir susu sapi				✓	
<i>Monitoring</i> dan Evaluasi				✓	
Edukasi pemasaran menggunakan media Online				✓	
Edukasi penggunaan <i>Facebook market place</i> untuk media pemasaran online produk kefir susu sapi				✓	
<i>Monitoring</i> dan evaluasi					✓

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jadwal pendampingan yang dilakukan yakni berkisaran waktu kurang lebih lima minggu, pada minggu pertama peneliti melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) bersama peternak sapi perah di desa Sumokali untuk proses pengenalan peneliti kepada peternak desa Sumokali mengenai maksud dan tujuan peneliti, pada minggu kedua peneliti melakukan proses FGD (*Focus Group Discussion*) bersama dengan peternak sapi perah, pada minggu ketiga peneliti melakukan kegiatan uji coba pembuatan kefir susu sapi, pada minggu ke empat peneliti memberikan edukasi pemasaran produk menggunakan media *online*.



BAB IV

PROFIL DESA SUMOKALI

A. Sejarah Desa Sumokali

Sumokali adalah sebuah desa yang lumayan besar terletak di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Desa Sumokali terletak di pinggiran Kecamatan Candi yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Sidoarjo. Sejarah Desa Sumokali tidak bisa dilacak, karena minimnya sumber sejarah yang ada pada sumber sesepuh desa Sumokali. Pada masa kolonialisme Hindia Belanda, daerah Sidoarjo dulu berama Sidokare, yang merupakan bagian dari Kabupaten Surabaya. Daerah Sidokare dipimpin oleh seorang patih bernama R. Ng. Djohardjo, bertempat tinggal di kampung Pucang Anom yang dibantu oleh seorang wedana yaitu Bagus Ranuwiryo yang berdiam di kampung Pangabahan. Pada tahun 1859, berdasarkan Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 9/1859 tanggal 31 Januari 1959 Staatsblad No. 6, daerah Kabupaten Surabaya dibagi menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare. Kabupaten Sidokare dipimpin R. Notopuro (Kemudian bergelar R.T.P. Tjokronegoro) yang berasal dari Kasepuhan. Ia adalah putra dari R.A.P. Tjokronegoro. karena nama kabupaten Sidokare memiliki konotasi yang kurang bagus, pada tanggal 28 Mei 1959, nama kabupaten Sidokare diubah menjadi Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan literatur dari Kabupaten bahwa adanya desa Sumokali juga ada berdasarkan Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 9/1859 tanggal 31 Januari 1859 *Staatsblad* No.6.

“Sumokali iku asale teko bahasa jowo, nek sumo koyoe artine singo nek kali yo kali, nek didelok peta mau kan batas desa e batase kali kabeh. Tapi nek seng mbabat alas dewe aku yo gaero mas. Nek daerah nyamplung iku onok petilasan ng RW 06 iku onok makam e mbah kuncoro atau dipanggil mbah tuwo tapi belum jelas iku seng mbabat nyamplung atau tidak mas...”

Jika dari penjelasan Bapak Salim (57) diatas maka dapat diketahui asal usul desa Sumokali. Sumokali itu berasal dari bahasa Jawa, Kalau sumo itu belum diketahui karena dari profil desa sendiri belum ada membahas asal usul nama desa Sumokali dan para sesepuh desa juga belum bisa memberikan jawaban yang akurat, untuk arti dari *kali* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang artinya sungai, kalau dilihat dari peta kan batas desa itu sungai semua. Kalau pendiri Desa saya tidak tau mas. Untuk pendiri Desa Sumokali masih belum di ketahui siapakah pendiri Desa Sumokali. Yang diketahui masyarakat disana di dusun Nyamplung terdapat sebuah makam di RW 06 atau petilasannya Mbah Kuncoro atau Mbah tuo saja.⁴²

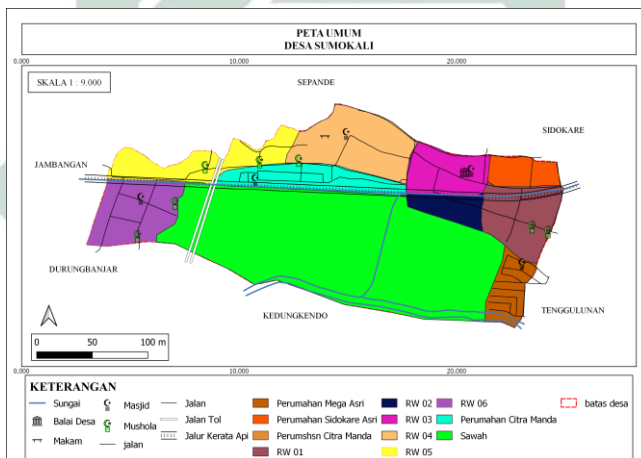
B. Kondisi Geografis

Desa Sumokali merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Desa Sumokali memiliki iklim tropis, dimana suhu rata-rata di desa ini antara 29°C-31°C dan Desa Sumokali sendiri berada pada ketinggian 10-25 meter diatas permukaan laut, untuk curah hujan di Desa Sumokali sendiri adalah 2.000

⁴² Wawancara dengan Bapak Salim (Perangkat Desa Sumokali), Balai Desa Sumokali: 18 Mei 2020, 20:00 WIB

mm/thn. Ketinggian Desa Sumokali tergolong dalam dataran rendah, hal ini tidak lepas dari sejarah terbentuknya Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo sendiri pada awalnya berasal dari dataran yang terbentuk dari endapan sungai atau sering disebut dengan delta, dimana dasar dari dataran tersebut adalah lumpur. Adapun luas yang dimiliki Desa Sumokali adalah 112.585 Ha.

Gambar 4.1
Peta Desa Sumokali



Sumber: Peta Umum Desa Sumokali

Dapat dilihat tata guna lahan dalam peta desa Sumokali. Dalam peta terdapat lahan untuk area pemukiman warga dan juga untuk lahan persawahan. Lahan pemukiman dalam peta umum di atas dibagi per Rukun Warga (RW) dan untuk area perumahan. Agar lebih mudah memahami dan lebih jelas

dibawah ini adalah tabel mengenai tata guna lahan dan juga luas yang dipakai.

Tabel 4.1.
Luas Wilayah

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Wilayah
1	Pemukiman	585,585 ha
2	Persawahan	54 Ha
Total Luas		112,585 ha

Sumber: Buku Profil Desa Sumokali 2019

Tabel diatas dijelaskan bahwa Desa Sumokali memiliki dua penggunaan lahan yaitu untuk pemukiman dan juga persawahan. Desa Sumokali dibagi dalam 2 dusun, yaitu Sumokali dan Nyamplung. dusun Sumokali terletak sebelah Timur, sedangkan dusun Nyamplung terletak disebelah Barat wilayah Sumokali. Kondisi umum Sumokali adalah pemukiman penduduk dengan sejumlah besar pemukiman padat penduduk, bahkan berdiri perumahan yaitu perumahan Sidokare asri untuk RW III, dan yang sebagian besar perumahan berdiri di wilayah kelurahan Sidokare. Diwilayah Sumokali juga berdiri perumahan istana megah asri untuk RW I, dan yang sebagian perumahan berdiri di wilayah desa Tenggulunan. Selain itu berdiri beberapa pertokoan di dusun Sumokali karena letaknya strategis dan mudah di jangkau oleh warga Sumokali dan sekitarnya.

Tabel 4.2.
Batas Desa Sumokali

Uraian	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Sepande	Candi
	Kelurahan Sidokare,	Sidoarjo
Sebelah Timur	Desa Sugihwaras	Candi
	Desa Kedungkendo	Candi
	Desa Durungbanjar	Candi
Sebelah Selatan	Desa Jambangan	Candi
Sebelah Barat	Kelurahan Sidokare	Sidoarjo
	Desa Tenggulunan	Candi

Sumber: Buku Profil Desa Sumokali 2019

Tabel diatas dapat kita pahami batas wilayah desa Sumokali dengan dengan batas wilayah sebelah utara Desa Sepande Kec. Candi Kelurahan Sidokare, sebelah selatan Desa Sugihwaras, Kedungkendo, Durungbanjar Kec. Candi sebelah barat Desa Jambangan Kec. Candi, sebelah timur Desa Kelurahan Sidokare, Kec. Sidoarjo, Desa Tenggulunan Kec. Candi. Dibawah ini adalah tabel untuk dusun-dusun yang ada di Desa sumokali

Tabel 4.3.
Dusun di Desa Sumokali

No.	Dusun	Desa	Kecamatan
1	Dusun Sumokali	Sumokali	Candi
2	Dusun Nyamplung	Sumokali	Candi

Sumber: Buku Profil Desa Sumokali 2019

Tabel diatas dapat dijelaskan jika Desa Sumokali memiliki 2 dusun yaitu Dusun Sumokali dan Dusun Nyamplung. Desa Sumokali terdiri dari 6 RW dan 32 RT. Secara administratif semua RT dan RW memiliki pimpinan atau kepala lingkungan yaitu Ketua RT dan Ketua RW. Adapun jarak orbitrasi antara desa dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Orbitrasi jarak dari pusat pemerintahan

Arah	Jarak	Waktu Tempuh
Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan	± 2 Km	± 5 menit
Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten/kota	± 5 Km	± 10 menit
Jarak dari ibukota Provinsi	± 25 Km	± 50 menit
Jarak dari ibukota Negara	± 1.265 Km	± 15 jam

Sumber: Monografi Desa Sumokali 2019

Jarak tempuh Desa Sumokali dari pusat pemerintahan Kecamatan \pm 2 Km, jarak tempuh dari Kabupaten \pm 5 Km dan dapat ditempuh dengan waktu \pm 5 menit dengan kendaraan bermotor. Dan jarak ke ibu kota provinsi \pm 25 Km dan dapat ditempuh dengan waktu \pm 50 menit dengan kendaraan bermotor.

Letak Desa Sumokali sangatlah strategis. Disamping terdapat pertigaan yang menjadi jalan penghubung utama menuju kecamatan maupun kabupaten, jalan di Desa Sumokali juga menjadi penghubung menuju pasar Larangan yang merupakan daerah yang banyak dikunjungi untuk melakukan transaksi jual beli sehingga menjadikan Desa Sumokali juga ramai dilewati maupun dikunjungi orang.

C. Kondisi Demografis

Desa Sumokali memiliki penduduk yang berjumlah 6.119 jiwa, jumlah penduduk desa Sumokali dalam pembagian jenis kelamin yaitu untuk penduduk laki-laki 2.890 jiwa serta jumlah penduduk perempuan 3.229 jiwa. Dan untuk jumlah kepala keluarga dalam desa Sumokali ada sebanyak 1.830 KK.

Tabel 4.5.
Jumlah Penduduk Desa Sumokali

No.	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1.	2.890 Jiwa	3.229 Jiwa	6.119 Jiwa

Sumber: Data Monografi Desa Sumokali Tahun 2020

Bila kita lihat tabel diatas, penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dari pada penduduk desa Sumokali yang berejenis kelamin perempuan. Namun selesih jumlah antara laki-laki dan perempuan di desa Sumokali dapat terbilang banyak, yaitu sebanyak 339 jiwa.

D. Kondisi Ekonomi

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan adalah tentang perekonomian, tingkat kesejahteraan keluarga dapat dilihat dan dinilai dari berapa jumlah pemasukan dan jumlah pengeluaran perbulannya. Masyarakat Desa Sumokali selain berprofesi sebagai petani. Lahan pertanian di desa ini dibagi menjadi 2 yaitu tegal dan sawah, tegal adalah lahan kosong yang dijadikan bercocok tanam seperti buah-buahan dan area persawahan ditanami padi dan jagung.

Sumber ekonomi tertinggi di desa ini adalah Buruh Pabrik, penghasilan yang didapat buruh pabrik sendiri berbeda-beda tergantung dari perusahaan itu sendiri, sedangkan pedagang rumahan mendapatkan Rp. 1.700.000 per bulannya, serta untuk buruh tani mencapai kurang lebih Rp 1.200.000 setiap kali panen. Selain pertanian masyarakat juga memiliki pekerjaan lain. Secara umum mata pencaharian masyarakat dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor diantaranya :

Tabel 4.6.

Mata Pencaharian dan Jumlahnya

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Bidan	6
2	Buruh pabrik	2448
3	Buruh Tani	65

4	Dokter	5
5	Jasa Lainnya	328
6	Pegawai Negeri	130
7	Pegawai Swasta	2272
8	Pemulung	30
9	Pensiunan	89
10	Perawat	5
11	Petani	125
12	Peternak	97
13	Polri	13
14	TNI	153
15	Wiraswasta/Pedagang	866

Sumber: Monografi Desa Sumokali

Dengan melihat tabel diatas, profesi yang ada di desa Sumokali sangatlah beragam mulai dari PNS, TNI, wiraswasta/pedagang, petani, peternak, buruh tani, pensiunan, dokter, pemulung, jasa. Namun jika kita penduduk Desa Sumokali banyak yang berprofesi sebagai buruh pabrik dan karyawan swasta.

Jika kita lihat angka diatas minat masyarakat berprofesi menjadi buruh pabrik dan karyawan swasta lebih tinggi dibanding berprofesi menjadi petani atau berternak dan memanfaatkan aset yang di sekitar desa Sumokali

E. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan elemen yang penting dalam kehidupan terutama berkaitan dengan usaha untuk memperbaiki kehidupan yang sedang kita jalani. Maka dari itu pendidikan menjadi barometer untuk mencapai nilai-nilai kehidupan. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumokali dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7.
Tingkat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	732 Orang
2	Sekolah Dasar	1.996 Orang
3	SMP/SLTP	2.243 Orang
4	SMA/SLTA	2.826 Orang
5	Akademi/D1 – D3	669 Orang
6	Sarjana (S1- S3)	521 Orang

Sumber: Monografi Desa Sumokali

Dari tabel diatas dapat kita lihat masyarakat desa Sumokali Pendidikan terakhir masyarakat Desa Sumokali paling banyak lulusan SMA/SLTPA yakni mencapai 2.826 Orang, selanjutnya lulusan paling banyak yang ke dua tamat SMP yang berjumlah 2.243 Orang, dan masyarakat yang tamat Sekolah Dasar berjumlah 1.996 Orang. Yang masih melanjutkan hingga tamat Akademi (D1-D3) berjumlah 669 Orang, dan 521 Orang yang mampu melanjutkan bergelar Sarjana.

Masyarakat Desa Sumokali dapat dikatakan cukup berpendidikan. Hal tersebut didukung dengan data-data yang ditunjukkan oleh tabel diatas. Semakin berpendidikan suatu masyarakat maka pemikiran mereka pun semakin terbuka. Dengan begitu masyarakat Desa Sumokali dapat dikategorikan sebagai masyarakat terbuka. Selain itu, Masyarakat desa Sumokali seluruhnya bisa dikatakan berpendidikan, hal tersebut dilihat dari jumlah masyarakat yang mengenyam bangku sekolah, masyarakat sudah menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi mereka. Dari

data monografi desa tahun 2020 sebgaiian besar masyarakat pernah sekolah. Berikut ini data-data mengenai bidang pembangunan pendidikan di Desa Sumokali:

Tabel 4.8.
Bidang pembangunan pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	PAUD/TK	3
2	SD	2

Sumber: Monografi Desa Sumokali 2020

Untuk sarana pendidikan formal Desa Sumokali ini memiliki hanya memiliki 2 Sekolah Dasar Negeri yaitu SDN Sumokali dan MINU Sumokali. Kemudian ada juga Taman Kanak-kanak/ Pendidikan Anak Usia Dini yaitu TK DWP Sumokali, PAUD Mutiara Hati 1.

Sekolah Menengah Pertama di desa Sumokali masih belum ada, masyarakat yang ingin melanjutkan ke jenjang SMP memilih bersekolah di luar desa. Untuk SMA yang paling terdekat sendiri adalah SMA 2 Sidoarjo yang berada di Desa Sidokare, yang berbatasan langsung dengan desa Sumokali.

F. Kondisi Agama

Mayoritas warga Desa Sumokali adalah beragama Islam namun ada juga beberapa warga yang beragama selain Islam. Pada umumnya warga yang beragama selain Islam merupakan warga pindahan. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan keagamaan warga Desa Sumokali:

Tabel 4.9.
Agama Penduduk Desa Sumokali

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	4.643 Orang
2.	Kristen	13 Orang
3.	Katholik :	10 Orang
4.	Hindu	12 Orang
5.	Budha	8 Orang

Sumber: Monografi Desa Sumokali

Masyarakat Desa Sumokali mayoritas beragama islam dan ada juga beberapa masyarakat desa Sumokali yang beragama nasrani tetapi hal ini tidak menjadi pembeda atau penghalang kerukunun karena masyarakat Desa Sumokali memiliki toleransi yang sangat tinggi. Saat umat nasrani mempunyai acara atau berkumpul untuk melakukan ibadah maka umat islam tidak mengganggu dan memakai pengeras suara untuk mengumandangkan adzhan. Ketika umat islam memperingati hari-hari besar seperti idul fitri umat nasrani juga di undang untuk merayakannya dan begitupun sebaliknya.

Kerukunan dan toleransi tercipta karena didukung dengan kegiatan kerja bakti, pertemuan pemuda masyarakat, pertemuan pemuda Desa dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Sehubungan dengan agama, budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumokali selalu bernuansa islami, tidak hanya kekayaan alamnya saja yang menjadi potensi ternyata budaya mereka juga mengandung kekuatan untuk membuat mereka tetap saling berinteraksi, bersosial, memberi antar tetangga. Saling memberi nilai kegamaan.

Masyarakat Islam di Desa Sumokali juga aktif mengadakan kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan khataman. Selain diadakan di rumah para warga, kegiatan-kegiatan tersebut juga sering dilakukan di tempat peribadatan seperti masjid, musholla ataupun gereja. Hal ini didukung dengan keberadaan tempat peribadatan yang cukup banyak seperti masjid ataupun musholla. Berikut ini tabel sarana peribadatan yang ada di Desa Sumokali:

Tabel 4.10.
Tempat Ibadah

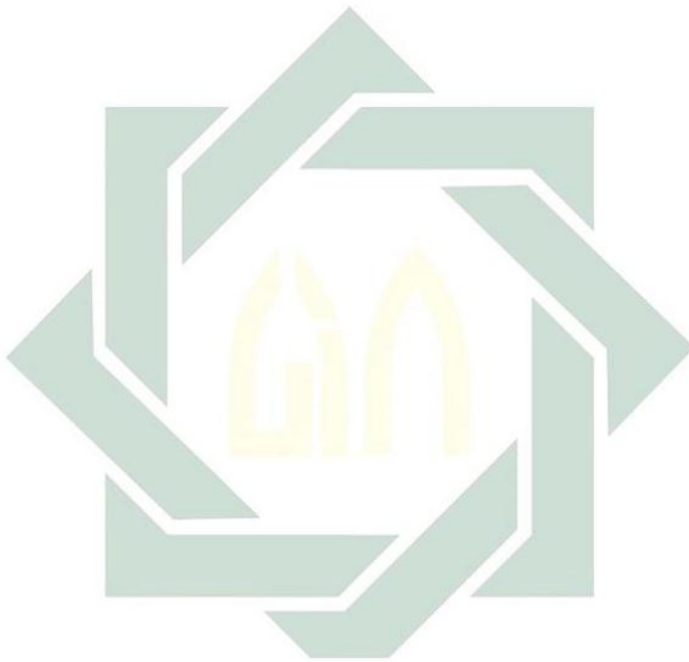
No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	4
2.	Mushola	28
3.	Gereja (Kapel Protestan)	-
4.	Gereja (Kapel Katholik)	-
5.	Pura	-
6.	Vihara	-

Sumber: Monografi Desa Sumokali

Dapat dilihat dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sumokali mayoritas agama islam, akan tetapi ada sebagian yang beranut agama Kristen dan Hindhu. Selain itu juga didukung dengan fasilitas tempat ibadah yang ada yaitu masjid dan musholah serta tempat pendidikan keagamaan seperti madrasah. Dalam kaitannya dengan keagamaan, maka penduduk Desa Sumokali mengadakan rutinitas kegiatan keagamaan yang biasanya dilaksanakan tiap minggu dan tiap bulan.

Dengan adanya kegiatan rutinitas keagamaan masyarakat Sumokali dapat melaksanakan aktifitas kebudayaan yang

ada di dalam masyarakat dengan selalu mencerminkan nilai-nilai dari agama Islam. Sedangkan yang menganut selain agama islam melaksanakan agamanya dengan agama yang dianut. Meskipun Desa Sumokali memiliki perbedaan dalam beragama akan tetapi mereka saling menghormati satu sama lain.



BAB V

TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset

Syarat dari berdaya adalah mengetahui aset yang dimiliki disuatu daerah, dengan begitu masyarakat atau kelompok-kelompok yang ada di Desa Sumokali khususnya kelompok peternak sapi perah dapat berkembang dengan cara mengembangkan aset-aset yang ada, adapun aset-aset yang dimiliki Desa Sumokali dan dapat dibagi sebagai berikut.

1. Aset Alam

Desa Sumokali memiliki aset alam yang sangat melimpah, aset alam adalah sebuah karunia yang diberikan Allah SWT untuk mendukung kehidupan makhluknya. Desa Sumokali masih memiliki sebuah aset alam, diantaranya aset alam yang dimiliki desa Sumokali sendiri adalah lahan pertanian yang dimiliki. Dengan adanya aset alam dalam bentuk lahan pertanian yang masih sangat luas, maka masyarakat Desa Sumokali masih banyak yang masyarakat yang memilih untuk menjadi petani untuk melaksanakan kehidupan.

Gambar 5.1.
Aset Pertanian Desa Sumokali



Sumber: Dokumentasi peneliti 12Mei 2020

Gambar diatas merupakan salah satu aset yang sangat subur dan luas yang dimiliki masyarakat Desa Sumokali dan menjadi penyokong kehidupan masyarakat setempat. biasanya digunakakan para petani untuk bercocok tanam seperti menanam padi, jagung dan kacang.

Sumber Daya Alam yang dimiliki masyarakat selain pertanian yaitu lahan hijau, yang saat ini masih digunakan masyarakat Desa Sumokali unutm menanam rumput gajah yang biasa digunakan warga Desa sumokali untuk pakan ternak mereka, dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Sumokali, aset alam yang ada seperti berikut:

Tabel 5.1.
Transect

Aspek	Pemukiman	Sawah	Jalan	Pekara ngan
Kondisi Tanah	Subur	Lempun g	Batu, berpasir , paving, aspal, dan kerikil	Subur
Tanam an	Mawar, bougenfil, lidah buaya	Jagung, padi, sayur, dan rumput	Rumput	Pisang, mangga , rambut an, cabai
Hewan	Burung, kucing, tikus, cicak	Kodok, ular, cacing, belalang	Burung	Sapi, kerbau, ayam, bebek, kambin g
Kepem ilikan Lahan	Milik sendiri	Milik Sendiri	Fasilita s umum	Umum
Peluan g	Tempat tinggal	Bercoco k tanam	Menjad i sarana penghu bung	Kandan g ternak, tegalan
Harap	Tanah tidak	Penghasi	Jalan	Mengg

an	gersang dan juga produktif	lan meningkat	yang bagus tidak bergelombang, dan berlubang	unakan lahan kosong menjadi lebih bermanfaat
-----------	----------------------------	---------------	--	--

Sumber: FGD bersama masyarakat Desa Sumokali

Dari tabel diatas diketahui bahwa masyarakat Desa Sumokali memiliki aset sumber daya alam yang banyak. Desa ini dikelilingi oleh kawasan persawahan, tanaman yang sering ditanam adalah padi pada musim hujan, sedangkan pada musim kemarau petani menanam jagung dan kacang. Selain persawahan bahan pangan untuk ternak masih tercukupi dengan adanya lahan hijau.

Aset lahan pertanian masyarakat menggunakannya untuk menopang kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Sumokali juga memanfaatkan aset alam lainnya yang mereka miliki yaitu lahan perkebunan atau tegalan yang mereka gunakan untuk beragam bercocok tanam antara lain, pohon pisang, pohon mangga, dan banyak tanaman lainnya mulai dari lahan terbuka hingga dilahan belakang atau samping rumah.

Gambar 5.2.
Aset Pekarangan Desa Sumokali



Sumber: Dokumentasi peneliti 12 Mei 2020

Desa Sumokali sendiri juga memiliki tegalan yang ada pada belakang rumah mereka maupun di pinggir lahan. Saat musim panen masyarakat sebagaimana dijual dipasar dan ada juga dikonsumsi sendiri, ada juga yang enggan untuk menjualnya dipasar, namun di bagi-bagikan kepada tetangga.

2. Aset Sosial

Aset ini merupakan salah satu aset yang dimiliki masyarakat dalam menjalin hubungan sesama manusia serta mengacu pada *etitude* atau etika, kepercayaan, menghormati antar sesama, dan sikap saling tolong menolong demi terciptanya keharmonisan sosial.

Salah satu aset sosial yang ada di Desa Sumokali diantaranya perkumpulan kelompok rutin dan kelompok-kelompok desa seperti kelompok jama'ah tahlil, ibu PKK, karang taruna dan remaja masjid.

Selain kegiatan rutin yasinan dan tahlilan yang di selingi arisan dengan metode kocokan nomer yang bergilir juga terdapat kelompok pemuda yang aktif dengan kegiatan sosial seperti disaat hari kemerdekaan Indonesia Pemuda karang Taruna Desa Sumokali rajin mengadakan kegiatan lomba ataupun kegiatan pengajian di Desa Sumokali.

3. Aset Manusia

Manusia adalah kategori aset penghidupan maksud dari aset penghidupan adalah aset yang dimiliki dari setiap individu demi keberlangsungan hidup, dalam diri manusia disetiap individu memiliki sebuah pengetahuan, bakat, kemampuan, keterampilan yang tentunya bisa ditularkan pada manusia lainnya. Keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja, dan kesehatan yang baik yang bersama-sama memungkinkan orang untuk mengejar strategi mata pencaharian yang berbeda dan mencapai hasil mata pencaharian mereka. Pada tingkat rumah tangga modal manusia adalah faktor jumlah dan kualitas tenaga kerja yang tersedia. Ini bervariasi sesuai dengan ukuran rumah tangga, tingkat keterampilan, pendidikan, potensi kepemimpinan, status kesehatan, dll.

Menurut rekapitulasi pemutakhiran data kependudukan didesa Sumokali tahun 2020, jumlah penduduk yang ada di Desa Sumokali sejumlah 6.119 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 2.890 Jiwa dan jumlah penduduk perempuan 3.229 jiwa.

Selain jumlah penduduk, masyarakat Sumokali memiliki aset individul lainnya yaitu aset kepala, tangan dan hati, dengan aset tersebut masyarakat sudah memiliki aset pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dan keinginan untuk berkembang yang lebih baik. Sehingga keinginan hati yang disalurkan memiliki kerjasama dengan baik, adapun aset manusia pada masyarakat dan kelompok peternak sumber arum yang sudah dipetakan pada tabel berikut.

Tabel 5.2.
Aset Manusia

No.	Kepala	Tangan	Hati
1.	Pengetahuan dalam segi daya jual pemasaran, inovasi dan kreatifitas tinggi	Keterampilan melakukan inovasi pengelolaan susu sapi.	Rasa solidaritas yang tinggi

2.	Pengetahuan dalam sebuah tata kelola peternakan sapi perah	Mampu membuat beragam inovasi dengan baik	Saling peduli dengan sesama kelompok
3.	Pengalaman dalam mengelolah peternakan	Mampu merawat sapi dengan baik	Saling menghargai sesama kelompok

Sumber: Diolah dari hasil FGD bersama masyarakat 12 Mei 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap individu dari kelompok pemuda memiliki beragam aset personal yang dibedakakan dalam 3-H (*Head, Hand, Heart*) yaitu kepala, tangan dan hati. Aset ini sangat erat hubunganya dengan kehidupan sehar-hari.

Berdasarkan data diatas peternak sapi perah di desa sumokali memiliki aset maupun potensi yang ada pada diri mereka, mulai dari aset hati, pikiran, ide, gagasan, dan keterampilan yang telah dirangkum pada tabel 3-H (*head, heart, hand*).

4. Aset Infrastuktur

Aset Infrastuktur mencakup jaringan transportasi, kendaraan, gedung dan tempat tinggal, sarana kebersihan dan air bersih, energi, jaringan komunikasi.⁴³ Desa Sumokali memiliki aset infrastuktur yang dibagi menjadi 2 macam, yang pertama aset infrastuktur yang bersifat pribadi dan umum. Yang pertama kita bahas tentang aset infrastuktur yang bersifat pribadi.

Gambar 5.3.
Aset Kandang ternak



Sumber: Dokumentasi peneliti 18 Mei 2020

Gambar diatas adalah sebuah contoh aset infrastuktur pribadi yang dimiliki peternak sapi perah Desa Sumokali. Dari sektor peternakan peternak di Desa Sumokali memiliki kandang ternak mereka sendiri, rata-rata kandang mereka berada di belakang rumah mereka, ada

⁴³ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 70.

juga sebagian kandang ternak masyarakat desa Sumokali berada berpisah dari rumah mereka, seperti kandang yang dimiliki bapak Rudi (34) yang kandang dan rumah terpisah.

Kandang untuk ternak adalah salah satu infrastuktur yang harus dimiliki peternak, agar peternak dapat menempatkan dan merawat hewan ternak mereka dengan baik. Selain infrastuktur fisik adanya kandang, peternak juga harus merawat kandang mereka. Karena kandang ternak juga berpengaruh dengan kondisi ternak mereka, seperti halnya kesehatan hewan ternak, kebersihan hewan ternak.

Gambar 5.4.
Aset Tempat Ibadah



Sumber: Dokumentasi peneliti 18 Mei 2020

Desa ini juga memiliki aset infrastuktur yang bersifat umum seperti tempat beribadah, dari gambar diatas

adalah salah satu tempat ibadah Masjid Ba'itus Su'ada' yang ada di desa Sumokali. Masjid ini adalah masjid pusat yang ada di Desa Sumokali, berbagai kegiatan keagamaan dilakukan di masjid ini. Masjid ini berada di samping balai desa Sumokali. Desa Sumokali sendiri memiliki 4 buah masjid, dan juga 28 Mushola. Untuk setiap mushola tersebar di setiap RT dan juga di area pemukiman perumahan.

Gambar 5.5.
Aset Balai Desa



Sumber: Dokumentasi peneliti 18 Mei 2020

Gambar tersebut merupakan aset infrastruktur untuk umum yang ada di desa Sumokali, balai desa merupakan hal penting dalam administratif desa, gerbang dusun dimanfaatkan masyarakat sebagai suatu tanda tempat berada dan juga kegiatan administratif. Dengan aset tersebut masyarakat berkewajiban untuk merawat serta menjaganya. Selain tempat ibadah seperti masjid,

mushola, dan balai desa. Desa Sumokali juga memiliki infrastruktur bangunan untuk umum, seperti halnya jalan desa yang berfungsi sebagai akses transportasi dan juga lajur ekonomi.

5. Aset Kelembagaan

Lembaga Kemasyarakatan merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dengan prinsip kesukarelaan, kemandirian. Undang-Undang Dasar mengakui tentang adanya keberadaan Lembaga Kemasyarakatan dan perannya dalam pemerintah desa. Seperti halnya dalam musyawarah Desa, musyawarah perencanaan pembangunan Desa, mengawasi berbagai pelaksanaan pembangunan dan pemerintantahan. Fungsi utama Lembaga Kemasyarakatan adalah dalam penguatan komunitas dan *sosial security*, ketahanan masyarakat dan dapat membantu pemerintah Desa dalam menjalankan sebagai fungsi administrasi pemerintahan.

Adapun aset kelembagaan yang ada di Desa Sumokali seperti Pemerintah Daerah, PKK yang berisikan ibu-ibu desa Sumokali, Karang Taruna yang berisikan pemuda-pemudi desa, Sumber arum kelompok ini berfokuskan untuk kelompok peternak.

Tabel 5.3.

Struktur Organisasi Kelompok Sumber Arum

No.	Jabatan	Nama
1.	Penasihat/Pengarah	Subianto (Kepala Desa

		Sumokali)
2.	Ketua	Imam Sa'dudin
3.	Wakil Ketua	Ali Mas'ud
4.	Sekretaris	Hikmatul Lailiyah
5.	Bendahara	Abdul Muis
6.	Humas	Shodikin

Sumber: Profil desa Sumokali

Adapun aset kelembagaan di Desa Sumokali yang berfokus pada sektor peternakan yang ada di desa Sumokali, tabel diatas adalah struktur organisasi dari kelompok Sumber Arum di Desa Sumokali. Dengan adanya struktur organisasi ini maka kelompok ini dapat berjalan dengan lancar sesuai jabatan yang telah diterima. Kelompok ini mempunyai anggota 91 orang dari beragam peternak, mulai dari peternak sapi potong, sapi perah, ayam, kambing potong, kambing perah, dan masih banyak lainnya.

6. Aset Budaya dan Keagamaan

Masyarakat Desa Sumokali mayoritas beragama islam dan ada juga beberapa keluarga yang beragama nasrani tetapi hal ini tidak menjadi pembeda atau penghalang kerukunun karena masyarakat Desa Sumokali memiliki toleransi yang sangat tinggi. Saat umat nasrani mempunyai acara atau berkumpul untuk melakukan ibadah maka umat islam tidak mengganggu dan memakai pengeras suara untuk mengumandangkan adzhan. Ketika

umat islam memperingati hari-hari besar seperti idul fitri umat nasrani juga di undang untuk merayakannya dan begitupun sebaliknya. Kerukunan dan toleransi tercipta karena didukung dengan kegiatan kerja bakti, pertemuan pemuda masyarakat, pertemuan pemuda Desa dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat.

Sehubungan dengan agama, budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumokali selalu bernuansa islami, tidak hanya kekayaan alamnya saja yang menjadi potensi ternyata kebudayaan-kebudayaan mereka mengandung kekuatan untuk membuat mereka tetap saling berinteraksi, bersosial, memberi antar tetangga. Saling memberi nilai kegamaan. Dibawah ini aset-aset budaya bernuansa islami yang ada dan dimiliki di Desa Sumokali.

a. Kupatan

Kupatan dilakukan pada tanggal 7 Syawal atau seminggu setelah hari raya. Kegiatan tersebut hampir sama saat kegiatan Nisfu Sya'ban, yaitu seluruh warga di RT sekitar membawa ketupat beserta sayurnya yang kemudian dibagikan di akhir kegiatan, Akan tetapi pada kegiatan ini dilakukan dengan pembacaan Yasin satu kali, Tahlil dan do'a saja.

b. Tujuh hari, Seratus hari, Selapanan dan Seribu Hari

Tujuh hari, seratus hari, selapanan dan seribu hari dilakukan oleh warga untuk mendoakan keluarganya yang sudah meninggal. Kegiatan doa ini dilakukan

setiap malam hari pada hari ketujuh, hari keseratus dan hari keseribu setelah kematian. Dan selapan yaitu mendoakan keluarga yang meninggal setiap tahunnya. Kegiatan ini berisi pembacaan Yasin, tahlil dan doa.

Dari beragam aset yang dimiliki masyarakat Desa Sumokali dimulai dari aset alam, aset sosial, aset manusia, dan aset agama dan kebudayaan, masyarakat Desa Sumokali mampu mengembangkan aset di sektor pertenakan karena dilihat dari keterampilan kreatifitas inovasi untuk mengelolanya merupakan aset yang sangat potensial untuk dikembangkan, tidak banyak yang memiliki keterampilan untuk mengelola aset tersebut, karena proses yang harus dilalui cukup merepotkan serta menyulitkan, selain itu aset yang dimiliki masyarakat jika dikelola dengan baik mampu meningkatkan ekonomi masyarakat itu sendiri.

BAB VI

PROSES PENDAMPINGAN

A. Awal Proses

Pendampingan dapat dipahami sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator untuk memfasilitasi proses pemberdayaan, pada dasarnya pendampingan merupakan upaya untuk pemberdayaan yang menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Selain itu pendampingan diarahkan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan partisipatif.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat pasti ada baik dan buruknya, namun disisi lain pendamping harus lebih memperhatikan tahapan yang harus dilalui dalam proses pendampingan. Pada permulaan proses, pendamping melakukan adaptasi kepada masyarakat, berdialog dan menemukenali aset serta tantangan yang dihadapi masyarakat, pendekatan dilakukan agar mendapat kepercayaan serta masyarakat bisa ikut berpartisipasi untuk mewujudkan harapan, untuk mempermudah proses pengorganisasian diperlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan.

Proses pendampingan ini harus dilalui oleh Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam sebagai tanggung jawab akademis. Penelitian ini dimulai dengan menentukan lokasi

pendampingan, lokasi pendampingan ditentukan oleh masing-masing mahasiswa agar proses pendampingan berjalan dengan lancar tentunya proses pemilihan lokasi sangat penting, sebelum memilih lokasi pendamping mencari referensi beberapa desa untuk dijadikan lokasi pendampingan mencari isu dan data untuk di jadikan acuan kedepannya.

Proses diawali ketika mendapatkan informasi dari teman, pendamping tertarik akan aset yang ada serta kebetulan berdekatan dengan rumah pendamping. beberapa observasi lapangan pendamping menemukan beragam aset yang ada kemudian pendamping memilih Desa Sumokali sebagai tempat penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat yang nantinya akan fokus pada sektor peternakan, karena masyarakat belum banyak yang menyadari serta berinisiatif untuk mengembangkan aset yang dimilikinya Kepala Desa Sumokali juga mengatakan bahwa ia sangat setuju untuk mengembangkan aset disektor peternakan untuk dikelola sehingga bisa membantu meningkatkan perekonomian, pendamping mengamati situasi dan kondisi masyarakat Desa Sumokali pendamping juga menjalin komunikasi dengan beberapa masyarakat desa Sumokali setelah menemukan isu dan data kemudian bisa diangkat untuk dijadikan pendampingan pendamping memint saran serta mendiskusikan dengan dosen pembimbing.

Pendamping berada didesa Sumokali untuk mendapatkan data-data pendukung lainnya. Pada tanggal 11 Mei 2020 pendamping berkunjung ke Balai Desa Sumokali untuk bertemu kepala desa, pendamping meminta izin untuk menjadikan desa ini sebagai lokasi penelitian respon dari kepala desa sangat terbuka dengan senang hati untuk menerima kedatangan peneliti, pak lurah sangat ramah

sehingga memberikan arahan dan bimbingan serta bantuan semampunya untuk mempermudah proses, pak lurah berkeinginan adanya inovasi baru dari desa ini salah satunya terbentuknya kelompok yang membangun desa kemudian pendamping berinisiatif untuk menjadikan kelompok sebagai fokus subjek pendampingan untuk mengelola aset di sektor peternakan, peneliti juga melakukan observasi dan pengamatan secara mendalam peneliti tidak terlalu mendapatkan hambatan dikarenakan masyarakat Desa Sumokali sangat ramah terhadap pendatang.

B. Proses Pendekatan (Inkulturas)

Proses pendampingan untuk melakukan pendekatan dengan cara yang sesuai dengan teknik dan teori yang sudah ada. Pendamping harus mendapat kepercayaan penuh dimasyarakat, dengan itu membaaur dengan masyarakat sangatlah penting dan ini merupakan inkulturas sebuah bentuk pendekatan yang harus ditempuh oleh peneliti.

Silaturahmi merupakan sebuah bentuk pendekatan peneliti dalam proses pemberdayaan masyarakat, bersilaturahmi kebalai desa untuk penggalian data serta informasi, di tanggal 12 Mei 2020 pendamping pergi kebalai desa sekaligus melakukan observasi lapangan desa Sumokali. Berbicara tentang kondisi lingkungan serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat merupakan metode paling sederhana dalam pendampingan untuk mencari data awal guna merumuskan suatu proposal yang akan di ajukan dan juga perumusan judul dan fokus pendampingan didesa Sumokali

Adapun proses yang dilakukan saat silaturahmi kepada salah satu warga Dusun Sumokali yaitu Bapak Rudi, beliau adalah salah peternak sapi perah. Bapak Rudi sangat

mendukung maksud dan tujuan pendamping hadir ditengah-tengah masyarakat Desa Sumokali. Beliau sangat berharap seluruh peternak bisa meningkatkan perekonomian mereka mengingat rendahnya pemasaran susu sapi perah di Desa Sumokali. Dan Bapak Rudi menganjurkan pendamping untuk ikut dalam pemerahan sapi dan juga bertemu peternak yang lainnya agar memudahkan untuk membuat forum diskusi kepada masyarakat pada hari, Sabtu tanggal 12 Mei 2020 untuk perkenalan kepada masyarakat.

Karena pada saat itu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di Kabupaten Sidoarjo masih diperlakukan, warga dan peternak yang hadir dalam perkumpulan tidak begitu banyak, hanya ada 4 orang warga yang hadir. Selanjutnya proses inkulturasi. Pak Rudi memperkenalkan pendamping kepada masyarakat dan pendamping mohon izin memperkenalkan diri dan memberitahukan maksud dan tujuan pendamping hadir di Desa tersebut.

Gambar 6.1.
Proses Inkulturasi



Sumber: Dokumentas peneliti pada 12 Mei 2020

Pada proses inkulturasi yang di lakukan pada masa PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) tidak melupakan protokol kesehatan yang di anjurkan oleh pemerintah. Pada proses ini ada 4 orang masyarakat desa Sumokali yang hadir saat inkulturasi. Pendamping sangat bersyukur karena masyarakat Desa Sumokali menerima pendampingan ini dengan baik. Sehingga pendamping ini bisa lebih mengenal satu sama lain. Baik antara pendamping dengan masyarakat setempat didesa tersebut.

Di proses ini peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan beberapa perangkat desa guna menggali informasi tentang seputar Desa Sumokali, salah satunya menanyakan tentang kelompok yang ada di desa dan juga menanyakan kegiatan sosial, keagamaan yang ada, dan tidak lupa meminta nomer telfon dan nomor *WhatsApp* mereka data tersebut akan menjadi acuan agenda yang penting untuk komunikasi bersama maupun masyarakat, saling memberikan masukan serta mengajak diskusi. Demi kelancaran proses pendampingan, peneliti harus melakukan sesuatu. yang berguna agar mendapatkan kepercayaan dimasyarakat dan membangun hubungan yang baik.

C. Membangun Kelompok Riset (*Define*)

Dalam suatu pendampingan sangat dibutuhkan kelompok riset yang bisa membantu dalam setiap proses observasi dan pada saat pendampingan. Guna mempermudah dalam menggali data yang dibutuhkan serta bisa memperlancar proses pendampingan mengingat kelompok riset diambil dari peternak sapi perah yang mengerti bagaimana kondisi di Desa Sumokali.

Dalam membangun kelompok riset pendamping mengajak beberapa peternak sapi perah untuk membuat

grup *Whatsapp* yang bisa membantu pendamping dalam pendampingan. Bapak Rudi beserta istrinya selaku salah satu pemilik peternakan sapi perah, menurut pendamping bisa mengarahkan pendampingan yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat agar tidak melanggar norma yang bisa merugikan masyarakat di Desa Sumokali.

Sebelumnya pendamping sudah membuat grup *whatsapp* yang berisikan masyarakat desa Sumokali, peternak desa Sumokali dan Pendamping. Berhubung kurang efisiennya penggunaan grup tersebut untuk berdiskusi dan berdialog. Selain itu kurangnya respon dari masyarakat terhadap grup tersebut karena masyarakat desa Sumokali lebih suka langsung bertemu muka dari pada melalui media chat, akhirnya pendamping memutuskan untuk membuat FGD secara langsung di rumah pak Rudi.

Pada tanggal 19 Mei 2020 pendamping akan mengadakan sebuah forum FGD (*Focus Discussion Group*), dan mengingat pada saat itu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) masih di berlakukan, pendamping dan peternak sapi perah tidak lupa untuk merepkan protokol kesehatan yang telah di anjurkan pemerintah, mulai dari jarak dibatasi minimal 1 meter dan juga menggunakan masker.

Pendamping mencoba membangun hubungan komunikasi dengan peternak sapi perah lainnya. Bapak Rudi dan peternak lainnya menanggapi dengan baik. Pendamping juga meminta para peternak sapi perah ini nantinya menjadi pelopor penggerak untuk terjadinya perubahan pada masyarakat. mereka diharapkan menjadi penggerak perubahan didesa Sumokali karena segala perubahan harus dimulai dari masyarakat itu sendiri. Harapan yang diinginkan, dengan semangat, strategi dan modal yang

dimiliki, tentu akan membuat harappn tersebut dapat menjadi kenyataan.

Pendamping dan tim riset berkomunikasi dan mengatur strategi pendampingan. Menentukan strategi seperti apa yang dapat diaplikasikan pada proses pemberdayaan nantinya, adanya tim riset tentu membantu proses pendampingan karena mereka merupakan bagian dari masyarakat setempat, mereka juga memiliki rasa kepemilikan dan keinginan untuk berkontribusi pada desa Sumokali.

D. Menemukan Kembali Aset (*Discovery*)

Proses menemukenali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap *discovery*, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Kita juga mulai membangun rasa bangga lewat proses menemukan kesuksesan masa lalu dan dengan rendah hati tetapi jujur mengakui setiap kontribusi unik atau sejarah kesuksesan/kemampuan bertahan. Tantangan bagi fasilitator adalah mengembangkan serangkaian pertanyaan yang inklusif tepat mendorong peserta mampu menceritakan pengalaman sukses serta peran mereka dalam kesuksesan tersebut.⁴⁴

Setelah dilakukannya inkulturasi pada tahap mempelajari dan mengatur skenario untuk memastikan data awal

⁴⁴ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, (Agustus 2013), terj. Budhita Kismadi, hal. 96

lapangan, langkah selanjutnya adalah mengungkap informasi di masa lalu. Mengungkapkan segala hal positif di masa lalu menggunakan alat AI (*Appreciative Inquiry*) dalam proses bercerita dan wawancara dimana fasilitator ikut terlibat bersama masyarakat.⁴⁵

Menemukenali aset merupakan tahapan Discovery, masyarakat diajak berkumpul untuk menggali aset yang dimilikinya, hal ini dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) selain dengan FGD menggali aset juga dilakukan dengan cara wawancara.

Pada tanggal 19 Mei 2020 pendamping melakukan proses FGD bersama masyarakat Desa Sumokali yang nantinya akan menjadi wadah bagi masyarakat aktif pada pengembangan aset di Desa Sumokali, dua hari sebelum kegiatan dilaksanakan peneliti silaturahmi ke perangkat desa agar mereka berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut, FGD dilaksanakan di rumah Bapak Rudi, dan masyarakat sangat antusias berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan tersebut.

⁴⁵ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, (Agustus 2013), terj. Budhita Kismadi, hal. 96

Gambar 6.2.
Proses FGD (*Focus Discussion Group*)



Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 19 Mei 2020

Disaat diskusi berlangsung pendamping berusaha membuat masyarakat agar lebih aktif untuk menyampaikan aspirasi masing-masing. Dalam perkumpulan ini memberikan pendapat sesuai dengan kondisi lingkungan sosial serta tujuan utama yang direncanakan kemarin, pemetaan aset di perlukan guna mengetahui aset apa saja yang dimiliki masyarakat serta seberapa besar aset yang ada di masyarakat.

Proses berdiskusi ini pertama mengenai pemetaan mengungkap kisah sukses masa lalu. Proses ini bertujuan agar anggota FGD dapat mengembalikan rasa percaya diri untuk perubahan sosial yang lebih baik. Setelah itu melanjutkan dengan pemetaan aset atau apa saja aset atau potensi masyarakat yang dimiliki, baik aset alam, fisik dan lainnya, dan akan dipetakan sehingga masyarakat

mengetahui atau menyadari apa saja aset dan potensi yang ada didesa mereka.

Mengungkap masa lalu dalam pendekatan ABCD merupakan tahap yang berguna untuk menemukan kekuatan yang tersimpan dalam diri masyarakat. Tahap mengungkap kesuksesan masa lalu ini bisa di kerjakan dengan memberikan sebuah pertanyaan agar mereka bercerita tentang cerita keberhasilan dan cerita yang membanggakan dimasa lalu masyarakat Desa Sumokali. Upaya ini dilakukan untuk membangkitkan kembali kekuatan dan semangat yang mereka punya dan agar saling menghargai satu sama lain dan menghargai kekuatan yang mereka miliki sebagai suatu komunitas, Seperti yang telah dilakukan FGD bersama masyarakat.

Wawancara dapat menghasilkan banyak informasi tentang keterampilan individu dan komunitas, kekuatan dan aset. Juga merupakan cara di mana pekerja pembangunan dapat membangun rasa hormat terhadap pengetahuan dan pengalaman anggota komunitas. Kemitraan yang sebenarnya lebih bisa terbangun dengan mengajukan pertanyaan, dan bukan mendiktekan apa yang harus dilakukan. Agar wawancara menjadi produktif, penting untuk menjaga diskusi tetap terfokus dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan rinci.

Gambar 6.3.
Proses FGD (*Focus Discussion Group*)



Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 19 Mei 2020

Proses FGD ini yang dilakukan di rumah pak Rudi (32), dalam berjalannya FGD pendamping juga menanyakan mengenai kisah sukses yang pernah di alami oleh masyarakat desa Sumokali, tentunya masyarakat sangat antusias dalam menjawab, bahkan mereka menceritakan semua mulai dari awal sampai mereka menyanjung dirinya sendiri, bahwa dari salah satu anggota forum ada yang bisa dalam hal memasak dan masyarakat juga memiliki keinginan untuk usaha bersama karena keterampilan yang masyarakat miliki. Hasil dari cerita sukses masyarakat desa Sumokali di tulis dalam kertas agar mereka bisa mengingat apa saja kisah sukses yang pernah mereka alami, agar mereka dapat termotivasi untuk melakukan perubahan sosial. Dan masih ada beberapa cerita kesuksesan yang pernah didapat oleh masyarakat yang lainnya. Berikut ini tabel hasil pemetaan kisah sukses (*Discovery*).

Tabel 6.1.
Hasil Pemetaan Kisah Kesuksesan

No.	Nama	Kisah Sukses
1.	Alfian	Juara 1 Lomba Band Sekolah
2.	Rudianto	Juara 2 Lomba memancing Delta <i>Fishing</i>
3.	Abdul Munif	Juara 2 lomba memasak lomba 17 agustus se-Sumokali
4.	Whinas	Juara 1 makan kerupuk perayaan 17 agustus di Desa Sumokali
5.	Reza	Juara harapan 1 lomba <i>mobile legend</i>
6.	Rokib	Juara 1 sepak bola liga antar kampung

Sumber: Hasil FGD bersama warga

Hasil FGD bersama masyarakat banyak cerita kesuksesan yang pernah didapat oleh beberapa masyarakat setempat. Dari cerita kesuksesan yang sudah diceritakan pendamping mengaitkan masyarakat khususnya peternak sapi perah memanfaatkan skill yang sudah dimiliki untuk mengembangkan aset dan potensi yang ada di Desa Sumokali untuk meningkatkan perekonomian mereka. Dari cerita kesuksesan tersebut dan mengingat langkah apa yang dilakukan sehingga memperoleh keberhasilan terdahulu

membuat semangat mereka terpacu dan optimis dalam mengembangkan aset yang ada, serta yakin bahwa peternak sapi perah bisa mengembangkan dan memberdayakan untuk meningkatkan perekonomian keluarga mereka dengan memanfaatkan susu sapi perah yang diolah menjadi inovasi baru serta skill yang sudah mereka miliki. Cara ini akan membawa mereka pada pola interaksi yang baru yakni hubungan saling menghargai kekuatan dan potensi satu sama lain. Sehingga masyarakat dan peternak sapi perah akan merasakan bahwa mereka bisa meningkatkan perekonomian mereka. Dari sini mereka memiliki keinginan untuk merubah sesuatu yang kurang bernilai menjadi sesuatu yang bernilai lebih dengan merancang apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan.

Aset merupakan suatu kekuatan yang paling berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aset yang ada dan yang dimiliki masyarakat sebaiknya digunakan dengan baik jika suatu kelompok atau masyarakat menyadari. Tujuan pemetaan aset ini agar suatu kelompok memahami kekuatan yang telah dimiliki sebagai bahan dari kehidupan yang akan datang. Adapun aset di Desa Sumokali yang telah didiskusikan pada FGD pada tanggal 19 Mei 2020.

1. Aset Fisik

Aset fisik merupakan sesuatu yang bersifat nyata dan nampak seperti masjid, rumah, sekolahan dan fasilitas umum. Salah satunya rumah merupakan aset fisik yang ada di Desa Sumokali. Selain digunakan untuk tempat tinggal sehari-hari, rumah juga dijadikan untuk mengembangkan usaha dalam bentuk pertokoan. Membuka usaha kecil-kecil-lan merupakan suatu hal

yang dapat menambahkan perekonomian keluarga. Rumah digunakan untuk usaha rumah juga berfungsi sebagai tempat tinggal masyarakat. Disamping itu aset fisik berupa masjid juga digunakan sebagai tempat beribadah bagi umat islam, dan aset fisik yang lain yaitu sekolahan dan fasilitas umum.

Salah satu unsur yang sangat penting dan juga sebagai wujud bangunan yang dipergunakan kemanfaatnnya secara individu maupun berkelompok serta masyarakat pada umumnya dalam hal meningkatkan kesejahteraan sosial.

Gambar 6.4.
Aset Fisik



Sumber dari: Dokumentasi peneliti 23 Mei 2020

Gambar tersebut merupakan salah satu contoh aset fisik yang ada dimiliki peternak desa Sumokali, yaitu kandang ternak dan juga hewan ternak sapi perah. Dengan aset tersebut masyarakat berkewajiban untuk merawat serta menjaganya. Dan juga mengembangkan aset fisik tersebut secara lebih baik agar lebih optimal.

Selain kandang dan juga hewan ternak, ada juga aset seperti rumah, rumah merupakan tempat tinggal masyarakat sehari-hari dengan adanya aset fisik yang berupa rumah dapat dimanfaatkan masyarakat untuk membuka usaha rumahan, seperti warung kopi, toko perabotan, toko sembako dan lain-lain. Dengan adanya toko-toko tersebut dapat dijadikan peluang untuk membuka usaha yang lain. Desa Sumokali juga dekat dengan pasar larangan dan gading fajar Sidoarjo sehingga hal tersebut merupakan peluang bagi masyarakat.

2. Aset Manusia

Aset manusia disini dapat berupa pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sumokali. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sumokali merupakan aset yang dapat digunakan untuk mempermudah dan mengembangkan. Keterampilan, bakat maupun kemampuan menjadi potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan peranannya sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini kemampuan dalam mengembangkan potensi dan mengembangkan usaha yang dapat menghantarkan masyarakat sejahtera.

Dalam proses pemetaan aset manusia ini melalui teknik FGD yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2020. Dimana anggota FGD menyadari apa aset yang dimiliki dirinya sendiri, seperti salah satu aset manusia yang dimiliki anggota adalah keterampilan dalam hal beternak, memasak, tidak hanya bisa memasak saja melainkan masyarakat mempunyai kekreatifan dalam hal memasak berbagai macam. Adanya potensi yang berada didesa

masyarakat menginginkan potensi tersebut diolah dengan olahan menarik atau inovasi.

3. Aset Alam

Aset Alam merupakan suatu pemberian karunia tuhan yang sangat alami dan natural, masyarakatlah yang berkewajiban mampu melestarikan dan menjaga alam sekitar yang di milikinya, hal tersebut sebuah bentuk interpretasi kita sebagai hamba kepada sang Kholiq yang Maha Pencipta. Di Desa Sumokali khususnya terdapat nikmat dan karunia dari Tuhan yang sangat melimpah yaitu alamnya selain tanahnya subur yang mampu dan bisa untuk bercocok tanam dan juga aset alam yang ada di Desa Sumokali berguna untuk pakan ternak yang di manfaatkan masyarakat Desa Sumokali.

Gambar 6.5.
Aset Lahan Terbuka hijau Desa Sumokali



Sumber dari: Dokumentasi peneliti 23 Mei 2020

Gambar diatas adalah aset alam yang ada di desa Sumokali, masyarakat desa Sumokali memanfaatkan aset alam tersebut dengan ditanamani rumput gajah yang berguna untuk pakan ternak mulai dari sapi, domba, kambing dan sebagainya. Sebelumnya masyarakat membeli pakan terak seperti rumput gaji di Pasuruan, setelah peternak mendapatkan.

Dalam tahap ini pendamping memberikan pertanyaan stimulus agar masyarakat memberikan jawaban kongkrit tentang cerita-cerita keberhasilan yang pernah meraka peroleh, juga menanyakan langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh keberhasilan tersebut. selain itu pendamping juga memberikan pertanyaan tentang aset yang dimiliki dari sektor peternakan.

Hasil dari tahap *discovery*, masyarakat banyak cerita kesuksesan yang pernah didapat. Selain masyarakat menceritakan kisah sukses, masyarakat juga ikut menggali sumber daya yang dimiliki dan mampu memetakan aset-aset yang dimiliki dari sektor peternakan. Pada tahap ini memiliki tujuan untuk⁴⁶:

1. Meningkatkan kepercayaan diri (PD).
2. Partisipasi yang ada didalamnya.
3. Gagasan kreatif, indikator tak terduga atau petunjuk tentang bagaimana sesuatu dapat dilakukan.
4. Antusiasme dan semangat atas perwujudan kompetensi yang ada.

⁴⁶ Nadhir Salahuddin, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community- Driven Development*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 93

Setelah masyarakat sudah memiliki rasa percaya diri dan menemukenali aset yang dimiliki. Dari cerita kesuksesan tersebut dan mengingat langkah apa yang dilakukan sehingga memperoleh keberhasilan terdahulu membuat semangat mereka bisa terpacu kembali dan optimis dalam mengembangkan aset yang ada, serta yakin bahwa peternak sapi perah bisa mengembangkan dan memberdayakan untuk meningkatkan perekonomian keluarga mereka dengan memanfaatkan susu sapi perah yang diolah menjadi inovasi baru dari *skill* atau kemampuan yang sudah mereka miliki. Cara ini akan membawa mereka pada pola interaksi yang baru yakni hubungan saling menghargai kekuatan dan potensi satu sama lain. Sehingga keluarga peternak sapi perah akan merasakan bahwa mereka bisa meningkatkan perekonomian mereka. Dari sini mereka memiliki keinginan untuk merubah sesuatu yang kurang bernilai menjadi sesuatu yang bernilai lebih dengan merancang apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan.

E. Impian (*Dream*)

Pada tahap *dream* ini merupakan strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat khususnya pada metode *asset based community development*, memimpikan sesuatu yang sangat diinginkan merupakan hal yang sangat menyenangkan, hal ini tentunya berkaitan dengan topik pemberdayaan masyarakat, setiap orang harus mempunyai mimpi yang harus dicita-citakan untuk kehidupan kedepannya.

Dalam konsep pendampingan ABCD, skala prioritas merupakan sesuatu yang sangat di perlukan. Adapun proses pendampingan ini berfokus pada pengembangan sektor peternakan, dan mereka sudah mengungkapkan mimpi yang

ingin mereka capai untuk diwujudkan ke depannya. Ketika telah dirumuskan apa saja mimpi-mimpi yang ingin mereka capai, yaitu bisa memanfaatkan aset yang ada di lingkungan sekitar. Adapun aset yang dimiliki oleh masyarakat adalah adanya aset susu sapi perah, sedangkan aset yang dimiliki masyarakat adalah aset keahlian (*skill*) dalam hal keterampilan, bakat, kreatifitas dan kemampuan apa yang bisa mereka lakukan dengan baik.

Mengajak masyarakat untuk menentukan skala prioritas setelah mengetahui aset, daftar kemampuan masyarakat dan menentukan manakah salah satu mimpi yang sekiranya mampu dan mudah untuk mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar akan perubahannya. Skala prioritas dilakukan karena melihat keterbatasan ruang dan waktu sehingga mimpi-mimpi yang sudah dibangun tidak mungkin dapat diwujudkan semua.

Proses pencarian mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai dan pengalaman-pengalaman sukses di masa lalu. Dalam konsep pendampingan ABCD, skala prioritas merupakan sesuatu yang sangat di perlukan. Adapun proses pendampingan ini mengungkapkan mimpi yang ingin mereka capai untuk diwujudkan ke depannya. Ketika telah dirumuskan apa saja mimpi-mimpi yang ingin mereka capai, yaitu bisa memanfaatkan aset yang ada di lingkungan sekitar. Tahap ini dikerjakan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan apresiatif dalam diskusi. Sehingga pada tahap ini mulai menggiring pola pikir masyarakat untuk memandang kekuatan hingga memanfaatkan aset dan potensi apa saja yang dimiliki.

Memimpikan kesuksesan sebagai pemicu untuk merangsang semangat seseorang agar muncul dan tumbuh atas kesadaran mereka sendiri. Kegiatan FGD yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2020 merupakan acara pertemuan antara pendamping dan masyarakat untuk menentukan sesuatu, dalam pertemuan ini pendamping berusaha untuk membuat masyarakat agar mereka berbagi cerita tentang mimpi dan cita-cita serta keinginan mereka dimasa yang akan mendatang. Untuk memancing agar audien mampu berbicara dan menceritakan tentang keinginannya dimasa mendatang maka diperlukan teknik-teknik sesuai dengan teori dan strategi pemberdayaan, yaitu memberi tayangan video kesuksesan orang lain agar masyarakat termotivasi untuk mengembangkan aset mereka dengan pengetahuan, skill, keahlian, keterampilan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap *discovery* oleh peneliti dan masyarakat, langkah selanjutnya yakni memimpikan masa depan atau harapan-harapan positif yang mampu meningkatkan kinerja masyarakat dan bergerak menuju perubahan. Dalam langkah ini, masyarakat diharapkan mengeksploirasi harapan dan impian untuk diri sendiri dan masyarakat menuju perubahan ekonomi yang lebih berdaya. masyarakat memiliki cita-cita untuk ke depannya yaitu:

1. Peternak sapi perah dapat meningkatkan perekonomian mereka lebih baik dari sebelumnya.
2. Memiliki inovasi baru untuk olahan susu sapi perah.
3. Memiliki pasar yang lebih menjanjikan.

Memimpikan kesuksesan adalah sebagai pemicu antusias masyarakat yang hadir dalam pertemuan FGD pada hari Minggu tanggal 31 Mei 2020 di rumah pak Rudi. Dalam pertemuan tersebut peneliti berusaha agar masyarakat bercerita tentang mimpi dan cita-cita serta keinginan mereka di masa depan yang akan datang. Untuk hal itu perlu dilakukan teknik dan cara-cara yang sesuai dengan teori dan strategi pemberdayaan masyarakat.

Gambar 6.6.
Proses FGD (*Focus Grup Dicussion*)



Sumber: Dokumen pribadi 31 Mei 2020

Pada saat FGD masyarakat membuat usulan daftar list olahan susu sapi perah apa saja yang bisa diolah sehingga munculah inovasi baru dan menjadi makanan yang bernilai jual tinggi agar masyarakat termotivasi untuk mengembangkan aset yang ada dengan pengetahuan, dan kreativitas, serta sebuah inovasi yang mereka miliki. Berikut adalah daftar list yang hasil dari usulan peternak sapi perah yang menghadiri FGD, yaitu:

Tabel 6.2.
Daftar inovasi baru

No.	Inovasi	Respon	
		Setuju	Tidak
1.	Kefir	✓	
2.	Tahu susu		X
3.	<i>Ice Cream</i>		X
4.	Keju	✓	
5.	Dodol susu		X

Sumber: FGD bersama masyarakat

Dari hasil daftar list tersebut, peneliti melihat bahwa adanya antusias dari masyarakat dan mereka menyetujui adanya pengelolaan susu sapi perah. Berikut adalah persetujuan inovasi yang telah disepakati bersama mengenai olahan susu sapi perah dan disetujui oleh peternak yang hadir dalam forum FGD, diantaranya ialah Kefir, Keju, dan *Ice Cream*.

Tabel 6.3.
Hasil Memetakan Impian (*Dream*)

No.	Hasil Dream
1.	Peternak sapi perah dapat meningkatkan perekonomian mereka lebih baik dari sebelumnya.
2.	Masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki
3.	Memiliki inovasi baru untuk olahan susu sapi perah.
4.	Memiliki pasar yang lebih menjanjikan.

Sumber: Hasil FGD pada tanggal 31 Mei 2020

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan masyarakat Desa Sumokali memiliki keinginan, keinginan tersebut digali melalui asset atau kisah sukses mereka, dimana masyarakat memiliki keterampilan salah satunya yaitu masak. Impian yang dipetakan dalam FGD tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk perubahan dalam kesejahteraan masyarakat Desa Sumokali. bahwa untuk merubah perekonomian, masyarakat harus mempunyai impian dan cita-cita serta mempunyai alasan kuat dan motivasi tinggi untuk mencapai kesejahteraan.

Berdasarkan apa yang diharapkan atau di inginkan masyarakat tentang aset yang dimiliki Desa Sumokali tersebut, pendamping mengajak peternak sapi perah membayangkan seandainya mereka mau memanfaatkan susu sapi perah untuk dijadikan sebuah olahan yang bernilai jual dan dapat mengangkat perekonomian mereka, dan memanfaatkan pemasarannya nanti melalui potensi yang ada di Desa Sumokali. Dan akhirnya masyarakat memutuskan untuk memilih mengembangkan susu sapi agar susu sapi perah memiliki varian inovasi baru, dengan harapan bisa dijadikan ciri khas dari Desa Sumokali yang dipasarkan melalui potensi yang ada di Desa Sumokali.

Dengan menggunakan langkah-langkah yang dilakukan oleh pendamping untuk mengajak atau mendorong masyarakat untuk menggunakan kemampuan atau *skill* serta pengetahuan dalam pemasaran alternative, seperti pemasaran lewat sosial media atau online. Masyarakat harus menyadari bahwa aset yang mereka miliki sebenarnya memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga masyarakat akan menuju perubahan untuk lebih mandiri dalam ekonomi.

F. Merencanakan Aksi Bersama Masyarakat (*Design*)

Pada tahap proses *discovery* sebelumnya sangat berkaitan dengan proses perencanaan pendampingan bersama masyarakat, dalam tahap *design* ini dilakukan pada tanggal 31 Mei 2020 proses pendampingan memerlukan unsur-unsur apa saja yang bisa diwujudkan oleh masyarakat. Pada tahap awal melakukan mobilisasi asset yang ada dan menceritakan kisah sukses masyarakat. Selanjutnya proses *dream* dimana proses ini merupakan penyadaran kepada masyarakat bahwa masyarakat memiliki asset atau potensi yang dapat dimanfaatkan, berdampak pada perubahan paradigma masyarakat terhadap masa yang akan datang.

Design ialah tahap merancang langkah-langkah sukses untuk merengkuh masa depan yang diimpikan. Tahap ini merupakan proses merumuskan mimpi besar yang ingin diwujudkan. Peserta memilih elemen-elemen rancangan yang memiliki dampak besar, menciptakan strategi dan rencana provokatif yang memuat berbagai kualitas komunitas yang paling diinginkan ketika menyusun strategi untuk menghasilkan rencana, peserta mengkolaborasikan kualitas kehidupan bersama yang ingin dilindungi dengan hubungan yang ingin dicapai.⁴⁷

Dalam *Appreciative Inquiry* (AI), tahapan *design* pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program. Ada empat langkah terpenting di tahap *design* ini, yakni merancang perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program.

⁴⁷ Christopher Duereau, *Pembaruan Lokal Untuk Pembanunan*. Australia Community Development and Ccivil Society Strengthening Scheme. (ACCES) Tahap II. 2013. terj. Budhita Kismadi, hal 97

Ada empat langkah terpenting di tahap ini, yakni merancang⁴⁸:

1. Tempat
2. Orang (*stakeholder*)
3. Fokus Program
4. Informasi tentang Latar Belakang

Pendamping memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan kegiatan sesuai mimpi mereka bersama, yaitu pengolahan susu sapi perah guna meningkatkan perekonomian keluarga yang dapat dicapai dengan kekuatan serta kemampuan dan kreatifitas masyarakat sendiri. Pemetaan seleksi aset menguatkan bahwa prioritas aset yang dimobilisasi adalah partisipasi masyarakat desa Sumokali dalam proses pendampingan, memprioritaskan aset susu sapi perah untuk dapat dimobilisasi menjadi barang yang memiliki nilai jual tinggi.

Berikut adalah bahan-bahan dan perlengkapan yang diperlukan dalam proses pendampingan ini yang telah dirancang oleh masyarakat. Diantaranya adalah:

Tabel 6.4.
Daftar Kebutuhan Pembuatan Produk Kefir

Perlengkapan		
No.	Nama	Jumlah
1.	Saringan	1
2.	Sendok	1

⁴⁸ Christopher Duereau, *Pembaruan Lokal Untuk Pembanunan. Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme. (ACCES) Tahap II. 2013.* terj. Budhita Kismadi, hal 123

3.	Sendok Besar	2
4.	Toples Kaca	1
5.	Botol Kemasan	5
Bahan		
1.	Susu segar	2 L
2.	Kefir stater	100 gr
3.	Perasa/gula	1

Sumber: Hasil FGD

Bahan-bahan diatas sudah disepakati oleh masyarakat untuk melakukan proses pendampingan pengolahan susu sapi perah untuk diolah menjadi kefir yang dapat meningkatkan perekonomian mereka serta dapat diminati seluruh kalangan. Untuk bahan-bahan tersebut sementara dibagi siapa yang akan membawa bahan apa, untuk memudahkan. Selanjutnya membahas tentang kegiatan yang dilakukan saat aksi perubahan nantinya, yang pendamping rangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6.5.
Perencanaan Program

No.	Kegiatan	Tempat	Tanggal	Waktu
1	Uji coba inovasi Pengelolaan Susu sapi menjadi kefir	Rumah Pak Rudi	9 Juni 2020 – 10 Juni 2020	08.00 – Selesai
2.	Edukasi <i>Packaging</i>	Rumah Pak Rudi	10 Juni 2020	08.00 – Selesai
3.	Edukasi pemasaran	Rumah Pak Rudi	10 Juni 2020	08.00 – Selesai

	menggunakan media <i>online</i>			
--	---------------------------------	--	--	--

Sumber: Sumber: Hasil FGD

Merumuskan program bersama masyarakat pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa proses untuk mencapai keinginan ada tahapan-tahapan, tahap awal adalah edukasi tentang wirausaha dan pemasaran yang pastinya akan memberikan edukasi masyarakat tentang kewirausahaan dan pemasaran melalui sosial media dan juga memotivasi masyarakat. Kedua adalah pelatihan pengelolaan susu sapi menjadi susu sapi menjadi produk kefir yang nantinya akan di bantu oleh Ekie Al-Buruj (23) alumni mahasiswa peternakan dari Universitas Brawijaya Malang sekaligus warga desa Sumokali sendiri. Ketiga adalah produksi dan kemas sebelum produksi masyarakat menguji coba produk olahan tersebut sebelum di produksi dan pasarkan ke masyarakat lebih luas.

Kesimpulan dari temuan aset yang ada di masyarakat pada proses *design* adalah telah terlaksana dan terrealisasikan pada tahap berikutnya yaitu proses aksi yang dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 9 Juni 2020. Adapun rincian dari proses pendampingan ketika pengelolaan susu sapi perah berlangsung, yaitu:

1. Peserta yang hadir dengan membawa bahan-bahan yang sudah disepakati.
2. Fasilitator menjelaskan gambaran dari proses pendampingan yang akan berlangsung.
3. Eki mahasiswa peternakan dari Universitas Brawijaya sekaligus warga desa Sumokali mengedukasi cara mengolah susu sapi perah menjadi kefir.

4. Peserta belajar bersama dalam mengolah susu menjadi kefir.

Setelah proses merancang untuk mencapai keinginan masyarakat, maka langkah selanjutnya dari proses *dream*, dan *design* adalah *destiny*. Langkah proses yang akan dilakukan pada tanggal 9 juni 2020, proses dilakukan secara bertahap dalam pemanfaatan aset yang akan diinovasi melalui pengelolaan susu sapi menjadi kefir dengan melakukan pelatihan tahap uji coba yang diikuti oleh masyarakat

G. *Destiny*

Tahap *Destiny* adalah tahap dimana setiap orang dalam mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap *Design*. Tahap ini berlangsung ketika organisasi atau kelompok secara *continue* (berkelanjutan) menjalankan perubahan, memantau berbagai perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.⁴⁹

Masyarakat mengimplementasikan segala rencana dan rancangan kerja, strategi program, dan peran anggota serta seluruh tekniknya yang sudah disepakati bersama. Masyarakat memantau jalannya proses dan mengembangkan dialog, menambah ide-ide kreatif dan inovasi demi kelancaran program, dan masyarakat mengadakan evaluasi bersama guna mengetahui kekurangan yang ada dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menjadi lebih baik kedepannya.

Untuk mengetahui keberhasilan pada kegiatan pendampingan masyarakat yang berbasis aset dan

⁴⁹ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 70.

berorientasi pada perubahan masyarakat maka perlu adanya monitoring dan evaluasi. Dalam pendekatan ABCD, bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka untuk menuju tujuan bersama. Monitoring memiliki arti memantau setiap kegiatan yang telah dikerjakan. Sedangkan evaluasi adalah menilai apa yang sudah dikerjakan dalam proses pendampingan masyarakat berhasil atau tidak untuk komunitas tersebut.

Monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya monitoring dan evaluasi program, maka akan diketahui sejauh mana efektivitas dan efisiensi program sosial yang diberikan.⁵⁰

Pemantauan dan evaluasi telah dilakukan sejak dimulainya pendampingan pada langkah *discovery* hingga program kegiatan, supaya dapat diambil pembelajaran, disini pendamping dan masyarakat memantau setiap ungkapan, cerita, dan menilai tindakan-tindakan, serta mengklarifikasi kebenaran cerita tersebut. Pendamping juga menerapkan triangulasi sumber dengan cara menanyakan kepada banyak narasumber yang berbeda supaya data yang diperoleh akurat. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan berbasis aset yang berorientasi pada perubahan masyarakat, maka perlu adanya monitoring dan evaluasi program.

⁵⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), hal. 117

BAB VII

PROSES AKSI

A. Strategi Aksi

Low hanging fruits atau skala prioritas adalah sebuah proses yang diterapkan untuk menentukan mimpi yang akan diwujudkan dari berbagai harapan yang akan diwujudkan, dari berbagai keinginan, harapan atau mimpi tidak semuanya terwujud dalam satu waktu, perlu adanya penyesuaian manakah mimpi yang akan diwujudkan secara bertahap, dalam konsep pemberdayaan berbasis aset atau dikenal dengan istilah ABCD, skala prioritas merupakan sesuatu yang perlukan. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan keinginan masyarakat, harapan yang dapat diwujudkan adalah inovasi produk susu sapi segar dan edukasi pemasaran online, harapan yang dipilih pun berdasarkan kesediaan aset, jangka waktu, kesediaan tenaga dan finansial akan mendukung terwujudnya harapan.

Pendamping dan peternak Desa Sumokali sebelumnya sudah menyusun strategi aksi yang akan dilakukan untuk aksi perubahan dalam FGD. Hasil dari tahap Proses discovery hingga destiny yang bertempat di salah satu rumah pemilik sapi perah di Desa Sumokali yaitu Bapak Rudi (34), meskipun dalam sebuah tahap proses dinamika pengorganisasian, jumlah peserta yang hadir sedikit, namun tidak menyurutkan niatan masyarakat untuk berproses menjadi lebih baik.

Hasil dari proses *Destiny*, peternak sapi perah di Desa Sumokali ingin membuat inovasi produk susu sapi segar, dan juga mengembangkan proses pemasaran yang dulunya hanya *offline* yang hanya dijual di sekitar desa saja, dengan menggunakan media *online* untuk pemasarannya. Dari hasil *destiny* proses implementasi aksi perubahan akan dilakukan pada tanggal 9-10 juni 2020. Kegiatan yang telah dirancang dalam proses *design* hasilnya masyarakat akan melakukan inovasi produk dan juga mendapatkan edukasi untuk melakukan proses pemasaran menggunakan media *online*.

B. Implementasi Aksi

Strategi yang dirancang sebelumnya akan diimplementasikan pada tahap *destiny* oleh setiap anggota kelompok dampingan. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangan, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru. *Destiny* adalah serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar. Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara personal dan kelompok.⁵¹ Sikap yang diperlukan untuk menciptakan proses belajar dalam sebuah kelompok antara lain menyatukan rasa kebersamaan dalam batas kewajaran, terbuka, terus terang, respek, senantiasa

⁵¹ Christoper Dureau, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES) Tahap II*, (Agustus 2013), terj. Budhita Kismadi, hal. 97

menyertai kelompok dalam segala keadaan, tidak menggurui, tidak berdebat, dan tidak membedakan peserta.⁵²

Hal yang diutamakan adalah memiliki kemauan, kemudian barulah kemampuan. Ada empat keuntungan yang akan diperoleh dari wirausaha yaitu: harga diri, penghasilan, ide, motivasi, dan masa depan. Dengan berwirausaha harga diri seseorang tidak turun tetapi sebaliknya meningkat karena mampu bekerja sendiri dengan mandiri dan mengajak orang lain untuk ikut berwirausaha. Dari sisi penghasilan, berwirausaha dapat memberikan penghasilan yang jauh lebih baik. Besar kecilnya penghasilan berwirausaha tidak mengenal batas waktu tergantung dari pelaku usaha yang dijalankannya. Seorang wirausahawan setiap waktu selalu timbul ide untuk mengembangkan usahanya dan untuk terus maju. Masa depan pengusaha dikatakan lebih baik karena seorang wirausahawan tidak pernah pensiun dan usaha yang dijalankannya dapat diteruskan oleh generasi selanjutnya.

Pendampingan ini berfokus pada pengelolaan aset sektor peternakan yang dimiliki masyarakat desa Sumokali salah satunya aset peternakan sapi perah. Potensi yang belum dimaksimalkan oleh para peternak dan masyarakat yang ada di desa Sumokali menjadi fokus utama, kemudian masyarakat akan melihat kendala yang dialami sehingga belum mampu mencapai harapan yang diinginkan.

Dari rumusan strategi program yang sudah disepakati masyarakat khususnya peternak sapi perah dan juga telah pendamping paparkan pada design, dapat disimpulkan bahwa setelah melihat tujuan akhir (*goals*) dan tujuan

⁵² Adie Nugroho, *Menumbuhkan Kembangkan Socioecopreneur: Melalui Kerja Sama Strategis*, (Jakarta: Penebur Swadaya, 2013), hal.175.

(*purpose*) serta hasil pada tabel diatas maka ada 2 kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengangkat taraf hidup peternak agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Yang pertama, yaitu membuat pembaharuan atau inovasi produk dari susu sapi perah. Agar banyak varian dan inovasi baru dari olahan susu sapi perah yang ada di Desa ini. Yang kedua ialah edukasi pemasaran berbentuk *online* maupun *offline*. Agar jangkauan penjualan semakin dikenal masyarakat luas. Berikut adalah aksi yang telah dilakukan oleh masyarakat khususnya peternak sapi perah Desa Sumokali untuk pengelolaan susu sapi perah guna meningkatkan perekonomian mereka, yang pendamping jabarkan dibawah ini:

1. Percobaan Pembuatan Kefir

Secara teoritis pelatihan atau uji coba kewirausahaan bertujuan untuk mengerti peranan seseorang wirausahawan dalam sistem perekonomian, mengetahui keuntungan dan kelemahan, dan untuk menciptakan kreativitas dan karakteristik.⁵³ Program pertama yang dilakukan ialah proses pembuatan inovasi baru dari olahan susu sapi perah yang sudah disepakati sebelumnya. Karena kemarin kebanyakan masyarakat memilih membuat inovasi produk kefir dari susu sapi, mengingat minuman tersebut masih jarang, pasar penjualan kefir bagus, dan pembuatan kefir tergolong mudah, jadilah kita realisasikan program ini pada tanggal 9juni 2019. Proses

⁵³ Buchari Alma, *Kewirausahaan: untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta. 2011), hal. 6

pembuatan Kefir ini kami lakukan bersama di rumah bapak Rudi (34).

Untuk pelaksanaan uji coba pembuatan kefir ini peternak juga dibantu oleh Eki (23) seorang alumni peternakan, Universitas Brawijaya Malang agar proses uji coba pembuatan kefir dapat dibuat secara maksimal. Pada kesempatan uji coba ini awalnya merencanakan membuat kefir dengan menggunakan 2 liter susu sapi segar namun rencana itu berubah dan akhirnya hanya menggunakan 1 liter susu segar. Rencana itu berubah karena menurut mereka masih percobaan dan mereka takut jika percobaan itu gagal, akhirnya hanya menggunakan 1 liter susu segar terlebih dahulu.

Dalam percobaan ini peternak telah sepakat bahwasannya hanya menggunakan 1 liter susu segar. Peternak sudah menyiapkan bahan-bahan telah di list pada pertemuan kemarin tanggal 31 mei 2020. Untuk alat-alat mereka sudah mempersiapkan dari rumah, dan untuk susu sapi segar langsung di ambil dari susu sapi yang diperah pada jam 06.00 WIB, tanggal 9 juni 2020. Untuk biji kefir sendiri sudah di pesan peneliti melalui *online shop*, seharga Rp. 50.000 untuk 1 bungkus biji kefir seberat 70gr. Nantinya biji kefir adalah modal awal untuk pembuatan kefir dan biji kefir ini bisa digunakan secara terus menerus untuk pembuatan kefir selanjutnya tanpa membeli biji kefir lagi.

Gambar 7.1.
Proses Pemerahan Susu Sapi



Sumber: dokumentasi peneliti pada 9 juni 2020

Sebelum pembuatan kefir pendamping dan bapak Rudi (34) terlebih dahulu menyiapkan susu sapi segar. Pendamping data ke kandang sapi perah pada jam 05.00 WIB, tanggal 9 juni 2020. Bapak rudi yang sudah datang lebih awal menyambut hangat kedatangan pendamping dan juga teman pendamping eki (23). Bapak rudi (34) sebelum melakukan pemerahan sapi mengajak ngobrol kepada pendamping dan eki (23), tentang teknik-teknik yang dilakukan dalam pemerahan susu sapi tersebut. Pemerahan susu sapi dilakukan pada pagi hari, karena pada waktu tersebut sapi perah sedang rileks dan produksi susu yang dikeluarkan cukup banyak dan bagus. Dari informasi dari bapak rudi tersebut, dapat menambah pengetahuan kepada pendamping.

Awalnya tempat yang digunakan untuk mewedahi susu sapi disiapkan terlebih dahulu, setelah itu pembersihan kandang dan juga pembersihan sapi agar proses pemerahan steril dari kuman dan juga menjaga kualitas susu sapi yang baik. Pemerahan susu sapi dilakukan dengan cara memijat kelenjar secara perlahan dari keatas hingga kebawah. Proses pemerahan ini dilakukan secara perlahan, karena jika terlalu keras sapi merasa tidak nyaman dan yang terjadi susu tidak keluar tapi sapi akan merasa kesakitan dan sapi bisa mengamuk.

“Nek meres susu sapi iki mas, kudu gae ati, nek dipekso ae susue ga isok metu malah isok-isok ngamuk engko...”

Narasumber menggunakan bahasa jawa jika di terjemahkan ke bahasa indonesia seperti ini. “Kalau pemerah susu sapi, harus menggunakan hati, kalau dipaksa susunya ga keluar dan bisa marah nanti (sapi)....”⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Rudi, Kandang Sapi: 9 juni 2020, 05:00 WIB

Gambar 7.2.
Proses *Pasteurisasi*



Sumber: dokumentasi peneliti pada 9 juni 2020

Setelah proses pemerahan susu sudah selesai. selanjut di masak terlebih dahulu untuk membunuh kuman-kuman pada susu segar tersebut. kegiatan memasak susu ini disebut dengan *pasteurisasi*. *Pasteurisasi* merupakan pemanasan setiap partikel susu atau produk susu pada temperatur spesiik selama periode waktu spesifik tanpa memberi kesempatan kontaminasi kembali pada susu atau produk susu tersebut, selama proses perlakuan panas dan kemudian didinginkan secepatnya.⁵⁵

Untuk langkah awal proses *pasteurisasi*, panci atau wadah untuk memanaskan susu murni yang kapasitasnya cukup untuk menampung susu murni. Setelah itu saring

⁵⁵ Soeparno, *Ilmu dan Teknologi Daging: Edisi Kedua* (Jogja, UGM Press) 2015, hal 189

susu murni segar ke dalam wadah untuk memasak susu untuk membersihkan dari partikel lain yang mungkin ikut dalam susu. Pastikan susu tidak sampai pada bibir panci, agar ketika memuai tidak meluber. Setelah itu langkah selanjutnya panaskan susu murni dengan api kecil, dan untuk mengecek suhu menggunakan termometer sampai pada suhu sekitar 72° *Celcius*. Jika sudah mencapai suhu 72° *Celcius* tetap panaskan sampai kurang lebih 15 detik. Setelah sudah kompornya dimatikan, langkah selanjutnya susu didinginkan sampai pada suhu sekitar 35° *Celcius* atau sesuai dengan yang diinginkan.

Setelah susu sudah siap untuk di proses, merekapun memulai dengan masukkan susu sapi segar ke dalam wadah toples yang sudah dicuci bersih dan dikeringkan. Setelah itu untuk langkah selanjutnya mereka menimbang kefir *grains* atau biji kefir seberat 50g. Setelah biji kefir telah ditimbang, biji kefir di masukkan ke dalam 1 liter susu yang telah di taruh di dalam toples, diaduk secara perlahan sampai larutan homogen. Setelah itu toples di tutup rapat dengan tutup wadah. Toples yang berisi susu sapi segar dan biji kefir di simpan di tempat yang gelap dan terhindar dari sinar matahari langsung selama 24 jam. Fermentasi pertama ini dilakukan pada jam 08.00 WIB. Setelah fermentasi lebih kurang 24 jam, kefir di aduk sampai rata, kemudian fermentasikan lagi selama 12 jam. Fermentasi kedua ini dilakukan pada jam 08.00 WIB. untuk kegiatan fermentasi kefir pada hari ini di

berhentikan sementara, dan dilanjutkan besok pagi pada tanggal 10 Juni 2020.

Gambar 7.3.
Proses pembuatan kefir



Sumber: Dokumentasi peneliti pada 9 juni 2020

Setelah fermentasi kefir dengan total 24 jam, kefir ini disaring dengan saringan plastik. selanjutnya kefir di aduk secara hati-hati dengan spatula atau sendok plastik. Hasil yang menyangkut di saringan adalah kefir grains atau biji kefir yang bisa digunakan kembali pada pembuatan kefir berikutnya. Simpan kefir grains ke dalam kulkas dengan memberikan sedikit susu segar sebagai makanannya.

Gambar 7.4.
Hasil produk kefir



Sumber: Dokumentasi peneliti pada 10 Juni 2020

Hasil dari saringan kefir tadi sudah siap untuk dikonsumsi, untuk kefir *original* ini mampu bertahan selama 1 minggu tanpa bahan pengawet dan di simpan pada kulkas, jika di bekukan kefir mampu bertahan hingga \pm 1 tahun. Dan untuk percobaan pertama ini dikatakan berhasil karena rasa dari kefir ini sesuai dari kefir pada umumnya tidak terlalu asam karena pada proses fermentasi terbilang cukup dan tidak berlebihan. Untuk tekstur sendiri kefir lebih kental daripada susu segar. Uji coba pembuatan kefir ini menghasilkan 1 L kefir, dan endapan 50gr endapan yang berada di saringan ini adalah kefir grains atau biji kefir yang bisa digunakan kembali pada pembuatan kefir berikutnya. Atau juga bisa

di olah lagi menjadi lulur kecantikan. Atau juga biji kefir ini bisa dijual lagi.

Namun menurut peternak sapi perah desa Sumokali, rasa yang dihasilkan tidak ada rasa manis, dan menurut mereka rasa dari kefir yang dihasilkan jika tidak ada rasa manisnya susah untuk diterima masyarakat luas. Akhirnya mereka menambahkan 1,5 sendok makan gula pasir kedalam kefir.

Setelah mengetahui rasa kefir tersebut dan ternyata layak jual, para peternak merumuskan harga yang akan di bandrol untuk kefir tersebut. Setelah mempertimbangkan dari modal yang dikeluarkan, dan proses yang dilakukan, peternak sapi perah meminta pendapat kepada Eki (23) sebagai alumni peternakan dari Univesitas Brawijaya Malang apakah kefir yang telah dibuat memang layak jual atau tidak, dan Eki menyetujui bahwa kefir yang dihasilkan memang layak jual dipasaran. Dengan begitu mereka semua mulai memperhitungkan modal yang telah dikeluarkan sehingga dapat mengetahui bandrol yang sesuai untuk kefir dan agar diketahui berapa laba yang dihasilkan.

Tabel 7.1
Perhitungan modal dan harga jual

No.	Jenis Bahan	Jumlah	Harga
1.	Susu 1 L	1 L	Rp. 10.000
2.	Kefir 50gr	50 gr	Rp. 50.000

3.	Botol 250 ml	4 Buah	Rp. 2,800
Jumlah			Rp. 62.800

Sumber: Perhitungan bersama masyarakat desa Sumokali

Pengeluaran yang dikeluarkan untuk pembuatan kefir ini sebesar Rp. 62.800 bisa menghasilkan 4 produk dalam kemasan 250 ml maka Rp. 62.800 dibagi 4 maka setiap produk menghabiskan biaya 15.000 dengan rincian biaya botol ukuran 250 ml Rp. 700/botol, biji kefir 50gr seharga Rp. 50.000 yang nantinya biji kefir ini dapat digunakan terus menerus dan peternak bisa menambah biji kefir untuk produksi selanjutnya. Dan bahan baku utama susu sapi segar 1 L seharga Rp. 10.000, apabila dijual dengan harga Rp. 20.000 maka laba yang diterima sebesar Rp. 4.300 perbotolnya. Perhitungan tersebut berdasarkan pembelanjaan bahan yang telah dikeluarkan sebelum membuat kefir.

Selanjutnya peternak sapi perah juga menyiapkan botol kemasan 250 ml yang akan digunakan untuk mengemas kefir. Setelah kefir sudah dingin, mereka langsung mengemasnya yaitu setiap botol diisi 250 ml kefir dengan menggunakan label yang menarik, dapat menambahkan nilai lebih atau kualitas lebih terjamin, konsumen bisa lebih tertarik untuk membeli produk kefir

2. Edukasi Pemasaran

Setelah uji coba produk kefir telah berhasil dan penghitungan modal awal dan menentukan harga jual, selanjutnya adalah kegiatan untuk edukasi pemasaran

melalui media *online* dan media *offline*. Karena produk kefir ini masih proses uji coba dan barangnya masih sedikit, jadi produk kefir ini masih belum di pasarkan secara langsung. Kegiatan edukasi pemasaran ini kali ini hanya sampai simulasi namun edukasi dilakukan langsung praktek secara langsung agar langsung dipahami.

Pendamping memberikan edukasi kepada masyarakat, bagaimana melakukan penjualan dan pemasaran melalui aplikasi *online shop* yaitu shopee dan Facebook. Dan pendamping memberikan edukasi kepada masyarakat tentang harga pasar produk kefir jika di aplikasi Shopee. Edukasi ini dimulai dengan bagaimana cara pembuatan akun shopee, dan bagaimana cara menambahkan produk pada aplikasi shopee, proses transaksi pada aplikasi shopee, sampai pengemasan produk untuk di kirim ke ekspedisi.

Edukasi pemasaran *online* tidak berhenti pada satu aplikasi saja, pendamping juga mengedukasi bagaimana memasarkan produk pada *market place* di *Facebook*. Karena masyarakat sudah mempunyai akun *Facebook*, pendamping tidak perlu lagi untuk membuat akun *Facebook* lagi. Pendamping hanya mengedukasi bagaimana *mengupload* atau mengirim sebuah produk pada *market place* di *Facebook*.

Rencananya untuk penjualan produk kefir sendiri dilakukan secara *online* dan *offline*. Untuk sistem *online* dipasarkan melalui *Online shope* seperti Shopee dan *market place* di *Facebook*, dan untuk pemasaran *offline* di

pasarkan di rumah bapak Rudi. Para peternak saling bekerja sama untuk menyebarkan informasi mengenai hasil kefir susu sapi ini dari mulut ke mulut untuk menarik perhatian pembeli. Mengenai bentuk kemasan untuk menjual kefir tersebut, peternak ini masih belum melangkah untuk membuat kemasan yang menarik atau dengan cap yang lebih menarik.

Diharapkan dari edukasi pemasaran *online* ini masyarakat desa Sumokali mampu berkembang dengan berwirausaha secara *online*, nilai jual susu meningkat, dan keluarga menjadi lebih sejahtera. Dan setelah pembuatan kefir ini diharapkan masyarakat desa Sumokali mampu bisa lebih kreatif lagi dalam membuat inovasi-inovasi produk dari hasil peternakan.

C. Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini menjelaskan bagaimana menilai keberhasilan. Monitoring dan evaluasi dalam pendekatan ABCD, yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Secara garis besar hal yang diidentifikasi pada langkah ini tentang seberapa besar anggota kelompok dampingan mampu menemukan aset dan memobilisasinya. Secara produktif untuk mencapai tujuan bersama. Dengan begitu apakah anggota kelompok benar-benar sadar aset dan mampu berkontribusi sepenuhnya dalam melakukan perubahan dan memperbaiki perekonomiannya.

Monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pengembangan dan pemberdayaan

masyarakat. Dengan adanya monitoring dan evaluasi program, maka akan diketahui sejauh mana efektivitas dan efisiensi program sosial yang diberikan.⁵⁶

Pemantauan dan evaluasi telah dilakukan sejak dimulainya pendampingan pada langkah discovery hingga program kegiatan, supaya dapat diambil pembelajaran, disini pendamping dan masyarakat memantau setiap ungkapan, cerita, dan menilai tindakan-tindakan, serta mengklarifikasi kebenaran cerita tersebut. Pendamping juga menerapkan triangulasi sumber dengan cara menanyakan kepada banyak narasumber yang berbeda supaya data yang diperoleh akurat. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan berbasis aset yang berorientasi pada perubahan masyarakat, maka perlu adanya monitoring dan evaluasi program.

Dalam proses pertumbuhan kewirausahaan pada usaha kecil memiliki tiga ciri penting yaitu mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Tahap imitasi dan duplikasi

Wirausahawan mulai meniru ide orang lain. Keterampilan pada tahap awal ini diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman.

2. Tahap duplikasi dan pengembangan

Wirausahawan mulai mengembangkan produknya melalui diversifikasi dan diferensiasi dengan desain sendiri. Meskipun pada tahap ini terjadi perkembangan yang lambat dan cenderung kurang dinamis, namun sudah ada sedikit perubahan.

⁵⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), hal. 117

3. Menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda

Melalui ide-ide sendiri mereka menciptakan sendiri sesuatu yang baru dan berbeda sampai terus berkembang.

Proses pendampingan yang dilakukan di Desa Sumokali masih pada proses duplikasi dan pengembangan yakni masyarakat telah membuat kefir dengan cap atau label mereka sendiri, namun dalam pemasaran produk belum begitu menyebar hanya dititipkan di pusatkan 1 toko saja dan melalui online shop.⁵⁷

Pemantauan dan evaluasi telah dilakukan sejak mulainya pendampingan pada langkah discovery hingga program, supaya dapat diambil pembelajaran, disini fasilitator dan masyarakat memantau setiap ungkapan, cerita, dan menilai tindakan-tindakan serta kebudayaan setempat, serta saling mengklarifikasi kebenaran cerita. Penulis juga menanyakan kepada banyak narasumber yang berbeda supaya data menjadi kuat. Evaluasi dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana pencapaian terhadap indikator keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan aksi perubahan ini.

Seiring dengan adanya perbincangan tersebut, penulis sebagai fasilitator menyambungkan dialog untuk membahas kekuarangan, kelebihan dari seluruh kegiatan perubahan yang telah dilakukan mulai dari awal hingga saat ini (*monitoring dan evaluasi*). Tahap terakhir ini mampu mengulas segala nilai kekurangan dan kelebihan serta mempertimbangkan. tambahan nilai yang mampu membuat

⁵⁷ Adie Nugroho, *Menumbuh Kembangkan Socioecopreneur: Melalui Kerja Sama Strategis*, (Jakarta Timur, Penebar Swadaya), hal 153.

mereka mencapai apa yang belum dicapai dari perubahan yang sudah dilakukannya.

Dengan mengajukan pertanyaan stimulus kepada kelompok dampingan mengenai pemetaan aset yang telah dilakukannya di awal apakah peternak sapi perah telah mengetahui bahwa aset-aset yang ada dilingkungannya berpotensi untuk membuat kesuksesan masyarakat. Dalam diskusi ini secara spontan peternak mengungkapkan jika benar-benar dimanfaatkan akan mampu menghasilkan pendapatan. Asalkan kita benar-benar serius untuk mengerjakannya. Memang yang paling susah adalah untuk memulai wirausaha Mereka belum mampu membaca peluang dari susu sapi yang selama ini kurang diperhatikan karena harga jual yang sangat rendah, dan daya tahan susu segar sendiri lebih cepat rusak di bandingkan dari produk kefir sendiri daya tahannya lebih lama.

Ketika peneliti kembali menstimulus peternak mengenai keputusan apa yang akan diambil untuk langkah selanjutnya, dan peternak sepakat untuk melakukan perubahan, memanfaatkan aset yang ada untuk dikembangkan menjadi sebuah yang bernilai rupiah. Mereka ingin membantu perekonomian keluarga, dengan memanfaatkan hasil-hasil ternak yang lainnya dengan berbagai produk, bukan hanya menjualnya ke pengepul dengan harga murah.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI PROGRAM

A. Evaluasi Program

Perubahan-perubahan yang telah muncul dari tahap *discovery, design* dan tahap berikutnya hingga *destiny* dimana pada tahap ini dapat mengukur tingkat keberhasilan program yang diharapkan kelompok peternak sapi perah. Pendampingan masyarakat ini sangat bergantung pada perubahan pola pikir masyarakat, dengan adanya pola pikir baru yang lebih baik. Dari situlah adanya dorongan kekuatan dari setiap peternak sapi perah untuk menciptakan tindakan perubahan sesuai dengan harapan mereka. Perubahan yang paling signifikan diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 8.1.
Analisis perubahan

Sebelum	Sesudah
Peternak sapi perah belum menyadari akan adanya aset yang mereka miliki baik aset individu maupun aset peternakan.	Peternak sapi perah sudah menyadari akan aset yang mereka miliki untuk untuk mengembangkan sektor peternakan.
Peternak sapi perah belum memiliki strategi untuk peningkatan perekonomian mereka.	Peternak sapi perah mampu mengolah dan memanfaatkan susu sapi perah yang termasuk aset peternakan menjadi olahan yang bernilai lebih tinggi.

Peternak sapi perah belum memiliki strategi untuk memasarkan produk mereka agar dikenal masyarakat luas.	Peternak sapi perah mampu memasarkan produk mereka menggunakan media <i>online</i> .
--	--

Dari tabel diatas dapat dilihat perubahan sebelum dan sesudah adanya pendampingan kelompok peternak sapi perah. Pertama yaitu perubahan pola pikir pada peternak sapi perah yang kita harapkan bersama sudah mulai muncul dalam beberapa tahap yang kita lakukan kemarin. Sebelumnya peternak belum menyadari akan adanya aset yang mereka miliki dan belum bisa memanfaatkannya, amat disayangkan dengan adanya aset yang mereka miliki namun belum bisa mengembangkan aset peternakan, sebelumnya para peternak sapi perah hanya menjual hasil susu sapi mereka diwilayah desa Sumokali dan sekitarnya saja.

Kedua, sebelum adanya pendampingan peternak sapi perah, mereka belum memiliki strategi untuk meningkatkan perekonomian mereka, kini mereka memiliki strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian peternak sapi perah yaitu membuat inovasi baru, dan pemasaran melalui media *online* agar produk mereka dapat diketahui masyarakat lebih luas.

Ketiga, peternak sudah bisa mengolah susu sapi segar menjadi sebuah produk yang dapat meningkatkan perekonomian mereka. Karena dirasa hasil dari penjualan susu sapi perah masih dibawah standart untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan keluarga peternak. Maka dengan adanya program ini harapan-harapan yang telah lama dipendam kini menemukan titik temu untuk menemukan strategi yang dapat digunakan dalam

meningkatkan pemasaran susu sapi perah. Didalam komunitas peternak ini memiliki strategi awal untuk keberhasilan yang diharapkan yaitu memberikan inovasi baru untuk olahan susu sapi perah agar bisa menarik minat konsumen. Disini inovasi yang kita buat untuk olahan baru yakni produk kefir susu sapi, usulan ini teretus mengingat kefir adalah minuman bernutrisi dan bertahan lama yang banyak diminati semua kalangan. Dan kefir yang terbuat dari susu sapi perah menurut peternak adalah hal yang baru, unik dan mudah untuk dibuat, karenanya mereka optimis kefir akan laris di pasaran. Untuk strategi yang kedua yang pasar yang kita tuju, disini peternak sapi perah memasarkan melalui *market place* di media *online*.

B. Analisis Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Leaky bucket atau yang biasa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor yaitu alat yang berguna untuk mempermudah komunitas untuk mengenal berbagai perputaran asset ekonomi yang telah dimiliki. Hasilnya nanti dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya bersama. Setelah Proses pendampingan pada kelompok peternak sapi perah mereka lebih memahami perputaran keuangan komunitas yang dimana mereka bergantung pada uang kas.

Adanya proses pendampingan tersebut, berharap dapat menambah tingkat pendapatan kelompok sehingga bisa membantu prekonomian kelompok peternak. Dengan dilakukannya pendampingan inovasi dari susu sapi menjadi kefir semoga bisa memanfaatkan dan menambah edukasi dalam hal kreatifitas yang ada pada kelompok peternak sapi perah untuk mewujudkan industri kreatif, dengan harapan kegiatan dalam pendampingan tersebut bisa berlanjut untuk

kedepannya bukan membahas persoalan untung atau rugi akan tetapi lebih kepada belajar untuk memanfaatkan aset dan potensi yang ada dan dimiliki oleh anggota dengan memanfaatkan skill menggambar yang dijadikan sebagai alat untuk menyalurkan kreatifitas yang layak jual.

Tabel 8.2.
Perhitungan modal

No.	Jenis Bahan	Jumlah	Harga
1.	Susu 1 L	1 L	Rp. 10.000
2.	Kefir 50gr	50 gr	Rp. 50.000
3.	Botol 250 ml	4 Buah	Rp. 2,800
Jumlah			Rp. 62.800

Sumber: Perhitungan bersama masyarakat desa Sumokali

Apabila dipaparkan, maka modal yang dibutuhkan untuk untuk pembuatan kefir sebesar Rp. 62.800 bisa menghasilkan 4 produk dalam kemasan 250 ml maka Rp. 62.800 dibagi 4 maka setiap produk menghabiskan biaya 15.000 dengan rincian biaya botol ukuran 250 ml Rp. 700/botol, biji kefir 50gr seharga Rp. 50.000 yang nantinya biji kefir ini dapat digunakan terus menerus dan peternak bisa menambah biji kefir untuk produksi selanjutnya. Dan bahan baku utama susu sapi segar 1 L seharga Rp. 10.000, apabila dijual dengan harga Rp. 20.000 maka laba yang diterima sebesar Rp. 4.300 perbotolnya. Perhitungan

tersebut berdasarkan pembelanjaan bahan yang telah dikeluarkan sebelum membuat kefir.

Apabila produk selanjutnya masyarakat sudah tidak memerlukan biji kefir lagi, karena sudah memiliki biji kefir tersebut, jika dihitung kembali untuk modal 1 botol 250 ml kefir modal yang dikeluarkan hanya Rp. 3.200 saja. Dengan harga jual Rp. 20.000 maka laba yang diperoleh Rp. 1.800

Apabila kelompok peternak sapi perah produksi 4 botol 250ml dan terjual semua, dengan harga Rp. 20.000 maka akan terkumpul uang sebanyak Rp. 80.000. Keuntungan yang didapat sebanyak Rp. 67.200. Berdasarkan jumlah keuntungan tersebut, sudah cukup bagus untuk menambah pemasukan keuangan peternak sapi perah yang sebelumnya peternak hanya menjual susu sapi segar 1 L dengan harga Rp. 10.000 saja.

C. Refleksi

Dalam poses pendampingan dan penelitian ini dibutuhkan sebuah refleksi untuk mengetahui keterkaitan antara teori yang dipakai dan perkembangan masyarakat sebelum pendampingan dan sesudah pendampingan khususnya pada peternak sapi perah serta untuk mengetahui semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maupun pada kelompok peternak dalam memanfaatkan aset sumber daya alam yang berupa susu sapi. Dalam refleksi tersebut terbagi menjadi 4 antara lain.

1. Refleksi Proses

Sebelum peneliti melakukan pendampingan didesa Sumokali peneliti sudah mengenal masyarakat setempat dikarenakan tetangga kecamatan dari tanah kelahiran pendamping. Menjelaskan proses pendampingan tidak

semudah apa yang dibayangkan karena harus dihadapi secara personal dan menyinkronkan keinginan pendamping dan harapan masyarakat. Penelitian ini memfokuskan untuk bekerjasama dengan sekelompok peternak, namun belum ada kelompok peternak yang aktif dalam pengelolaan aset sumber daya alam yang berupa susu sapi. Ini menjadi tantangan bagi peneliti karena masih perlu beradaptasi dengan kondisi desa terlebih lagi dengan kebijakan pusat yang sudah mulai memperhatikan desa serta kecanggihan zaman yang harus di kejar. Akibatnya, kelompok peternak belum begitu tergoda dengan hal baru. Selain itu juga masyarakat dan peternak masih belum ada ide untuk inovasi susu yang lebih tinggi harga jual untuk mengembangkan perekonomian. Berbagi pengalaman pendampingan dapat agar memperkaya wawasan selain itu bisa menjadi bekal tersendiri bagi peneliti. Selama proses pendampingan berlangsung pendampingan mendapatkan banyak hal seperti kearifan lokal dan menghargai pendapat serta menghargai perbedaan. Didesa ini terdapat banyak peternak yang sangat kuat dalam penjualan dan perawatan sapi, namun meskipun begitu masyarakat masih hidup rukun meski dengan berbagai perbedaan.

2. Refleksi Teoritik

Dalam proses penelitian dan pemberdayaan ini pendamping menggunakan teori yang relevan untuk digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat, teori pemberdayaan, teori ekonomi kreatif dan teori perubahan sosial. Teori-teori ini sangat relevan digunakan dalam pendampingan ini.

Pemberdayaan merupakan salah satu pendekatan pemberdayaan yang terencana dan sistematis, yang guna mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang terdapat dalam diri sendiri maupun kolektif sehingga mampu melakukan transformasi sosial.⁵⁸

Meningkatkan kesejahteraan ekonomi merupakan kegiatan dalam pemberdayaan di masyarakat. Ekonomi dapat diartikan sebagai upaya dalam mengelola rumah tangga. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan utama yaitu: produksi, distribusi, dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumber daya, erat kaitannya dengan upaya untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.⁵⁹

Aset yang dimiliki peternak sapi perah khususnya pada hasil dari sapi perah, yaitu susu sapi segar yang dapat dimanfaatkan dan dikelola secara optimal menjadi sebuah produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga mampu mendongkrak pendapatan keluarga. Dalam proses pendampingan diperlukan teknik pendekatan kepada masyarakat agar peneliti mendapatkan kepercayaan serta lebih mudah dalam proses pemberdayaan. Dalam proses pendampingan ini dilakukan secara partisipatif yaitu masyarakat yang terlibat penuh dalam proses memanfaatkan aset yang mereka miliki. Partisipatif adalah salah satu prinsip-prinsip yang digunakan dalam sebuah proses pemberdayaan.

⁵⁸ Sri Najiyati, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. (Bogor: Wetlands Internasional-IP, 2005), hal. 52.

⁵⁹ Gunawan Sumodiningrat, "*Membangun Perekonomian Rakyat*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 24.

Ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kerativitas. Pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju.⁶⁰

Peternak mampu membuat inovasi dari susu sapi segar menjadi kefir dari kreatifitas mereka sendiri. Dengan adanya inovasi ini peternak sudah mampu membangun ekonomi kreatif dari sektor peternak.

Untuk mencapai keberhasilan maka diperlukan perubahan sosial. Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang serba mencakup seluruh kehidupan masyarakat baik pada tingkat individual, kelompok, masyarakat, Negara, dan dunia yang mengalami perubahan. Perubahan sosial ini mengharuskan masyarakat untuk bersosialisasi dan melakukan perubahan demi hidup yang lebih baik.

Peternak sapi perah melakukan hubungan kerja sama dengan peternak yang lain untuk melakukan perubahan menuji lebih baik, dengan adanya perubahan sosial yang

⁶⁰ Rohmat Aldy Purnomo, *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016), hal. 8-10

telah direncanakan ini, diharapkan untuk kedepannya peternak sapi perah mampu mengembangkan kreatifitas mereka untuk membangun budaya kreatif dari sektor peternakan agar terciptanya ekonomi kreatif yang dapat mengembangkan sektor peternakan yang ada di Desa Sumokali.

3. Refleksi Metodologi

Pendampingan yang dilakukan di desa Sumokali menggunakan pendekatan ABCD atau pendekatan berfokus pada potensi/aset. Sejak awal pendampingan, peneliti dan masyarakat berfokus pada aset yang dimilikinya. Melalui pengembangan aset peneliti berupaya untuk memunculkan kesadaran bahwa masyarakat juga memiliki aset yang dapat menjadi kekuatannya, jika dilihat dari konsep pemberdayaan sendiri adalah upaya untuk membangun kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.⁶¹

Dalam proses pemberdayaan ini diperlukan metode yang relevan dalam memberdayakan masyarakat, dalam hal ini peneliti menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai pedoman untuk proses pendampingan yang mana pemberdayaan berpusat pada pengembangan aset yang dimiliki peternak serta peternak sendiri yang mengelola dan merawatnya. Dalam menjalin keakraban dengan masyarakat, peneliti melakukan berbagai pendekatan dengan mengikuti

⁶¹ Ginandjar Kartasamitra, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta:Pustaka Chisendo, 1996), hal.145.

berbagai kegiatan yang dilakukan yaitu perkumpulan peternak, diskusi ringan dan lain-lain, agar peneliti mendapatkan kepercayaan dari kelompok peternak Desa Sumokali, diharapkan mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri dari skil dan inovasi kreatifitas yang mereka miliki.

4. Refleksi Dakwah dalam Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan mempunyai filosofi dasar sebagai suatu cara mengubah masyarakat dari yang tidak mampu menjadi berdaya, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Pemberdayaan pada konsep Islam yang mengarah pada strategi pemberdayaan dalam rangka mewujudkan masyarakat berdaya dan mandiri yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai seorang orang Muslim hendaknya berupaya untuk membantu Muslim lainnya. Membantu bisa dengan ilmu, harta, bimbingan, nasehat, saran yang baik, dengan tenaga dan lainnya. Seorang Muslim hendaknya berupaya menghilangkan kesulitan atau penderitaan Muslim lainnya. Seperti halnya dalam hadits Ibnu ‘Umar Radhiyallahu anhuma disebutkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ...

Artinya “...Dan barangsiapa menolong kebutuhan saudaranya, maka Allâh senantiasa menolong kebutuhannya.”

Dari hadist di atas dapat dijadikan pengingat bagi kelompok manusia yang lebih “berdaya” untuk saling membantu dengan kelompok yang kurang mampu.

Pemahaman seperti inilah yang harus ditanamkan di kalangan umat Islam, sikap simpati dan empati terhadap sesama harus di pupuk sejak awal. Dalam konsepsi pemberdayaan, titik berat pemberdayaan bukan saja pada sektor ekonomi saja, juga pada faktor non-ekonomi. Rasulullah SAW telah memberikan suatu cara dalam menangani suatu persoalan akan kemiskinan. Konsepsi pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah SAW mengandung pokok-pokok pikiran sangat maju, yang dititik beratkan pada menghapuskan penyebab kemiskinan bukan pada penghapusan kemiskinan semata seperti halnya dengan memberikan bantuan- bantuan yang sifatnya sementara.

Membantu dalam kebaikan sendiri juga bisa dalam berbagai bentuk. Seperti halnya sebuah edukasi yang telah dilakukan pendamping dan peternak sapi di desa Sumokali juga adalah sebuah strategi untuk menciptakan sebuah kelompok masyarakat yang lebih berdaya dan mandiri. Selain membangun ekonomi kreatif peternak ini dapat menciptakan hubungan kemanusiaan yang baik, jika dibarengi niat yang ikhlas maka dalam proses pendampingan dan penelitian ini, pendamping membantu peternak sapi perah dengan membangun ekonomi kreatif untuk sarana beribadah kepada Allah SWT dengan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pendampingan ini pendamping menggunakan pendekatan ABCD mengingat banyak sekali aset yang dimiliki masyarakat Desa Sumokali. Untuk kesimpulan dari hasil proses pendampingan yang berada di Desa Sumokali Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang berfokus pada membangun ekonomi kreatif peternak sapi perah melalui inovasi pengelolaan susu sapi menjadi kefir inilah beberapa perubahan yang berhasil dilakukan, yaitu:

1. Penelitian dan pendampingan yang dilakukan di Desa Sumokali memfokuskan pada pemanfaatan aset berupa aset fisik, aset sosial dan aset manusia. Aset fisik yang dimiliki peternak sapi perah adalah kandang sapi dan juga hewan ternak yaitu sapi perah. Aset sosial merupakan aset yang dimiliki oleh peternak sapi perah dari sebuah interaksi yang menghasilkan hubungan sosial yang baik antar peternak yang lain di desa Sumokali. Aset manusia yang dimiliki peternak sapi perah salah satunya merupakan keahlian serta kemampuan masing-masing individu yang dikembangkan melalui ekonomi kreatif, salah satu bentuk aset manusia yang dimiliki peternak sapi perah adalah sebuah keterampilan dalam mengelolah ternak mereka hingga menghasilkan susu yang berkualitas.
2. Peternak memiliki beberapa strategi dalam memanfaatkan aset-aset yang mereka miliki. Staregi dalam pengoptimalan aset susu sapi dan kreatifitas yang

dimiliki peternak sapi perah adalah membuat sebuah inovasi susu sapi segar menjadi sebuah kefir, selain itu strategi yang digunakan dalam pemasaran susu dan kefir agar produk mereka dapat dikenal secara luas menggunakan media *online*.

3. Peternak sapi perah sudah memiliki kesadaran akan aset yang mereka miliki, khususnya di sektor peternakan. Mereka juga mampu mengidentifikasi aset yang mereka miliki dan mempunyai *skill* untuk mengelolah sebuah susu sapi segar menjadi kefir. Peternak sapi perah sudah bisa memahami cara memanfaatkan susu sapi perah agar memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dari sebelumnya. Peternak sapi perah di desa Sumokali memasarkan susu dan kefir mereka menggunakan media *online* agar produk mereka dapat dikenal secara luas.

B. Saran

Berdasarkan hasil pendampingan yang telah dilakukan bersama peternak sapi perah di desa Sumokali Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, terdapat beberapa saran dan rekomendasi dari peneliti antara lain:

1. Terbentuknya struktur kepengurusan yang, sebaiknya dibarengi juga dengan pembentukan rencana kerja terutama mengenai produk kefir. Sehingga bisnis tersebut dapat berkembang dan berkelanjutan.
2. Adanya kelompok ini bisa dijadikan ladang ilmu untuk peternak sapi perah dan peternak lainnya jangan hanya dijadikan ladang usaha. Alangkah baiknya jika bisa mengajak seluruh warga yang ada di Desa Sumokali untuk ikut serta dalam kegiatan ini, dengan harapan bisa mensejahterakan perekonomian mereka.

3. Diharapkan seluruh pemerintah Desa setempat bisa menjaga dan mengembangkan hasil dari proses pendampingan yang dilakukan di Desa Sumokali ini. Serta memfasilitasi dalam mengembangkan aset yang mereka miliki, khususnya kelompok peternak yang sudah melakukan perubahan.

C. Keterbatasan Peneliti

Proses pendampingan ini banyak sekali keterbatasannya, dengan adanya pandemi Covid-19. Mengingat pada proses pendampingan ini bersamaan dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang di lakukan di Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. ruang gerak peneliti sangat dibatasi. Dan lokasi pendampingan ini berada di area zona merah, ruang gerak peneliti dalam proses pendampingan dan pengumpulan data sangat terbatas.

Banyak sekali keterbatasan dalam proses penelitian yang dialami saat proses penelitian berlangsung dilapangan. Sebelumnya lokasi penelitian ini berada di Desa Pohjejer Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto, namun Kondisi daerah peneliti yang berada di Kabupaten Sidoarjo dalam zona merah, maka pemerintah Desa Pohjejer tidak mengizinkan pendamping untuk melakukan penelitian disana.

Akhirnya pendamping berinisiatif dan berkonsultasi kepada pembimbing terkait perpindahan lokasi penelitian di Desa Sumokali. Pertama-tama pendamping mengurus perizinan kepada pemerintah Desa Sumokali, proses perizinan bisa dikatan lancar namun pada proses penggalian data desa, mengalami kendala, di karenakan pemerintah Desa Sumokali sedang fokus untuk pelaksanaan PSBB di masa pandemi Covid-19 sehingga mengalami keterlambatan

waktu untuk dapat menyelesaikan proses penelitian. Ketika meminta data demografi kepada pihak Desa yang hanya bisa memberi seadanya saja tidak dapat memberikan data yang akurat.

Dan juga pada saat proses penelitian dilapangan sangat banyak pula permasalahan yang dihadapi dimulai dari tahap inkulturasi dengan kelompok dampingan yang mana ketika melakukan proses FGD tidak boleh melebihi kapasitas lebih dari lima orang, dan strategi proses pendampingan melalui media daring/*online* dengan memanfaatkan grub *Whatsapp*, tidak berjalan secara optimal. Masyarakat kurang respon di grub *Whatsapp*, dan masyarakat lebih menyukai untuk berdiskusi bertatap muka langsung. Hal ini menjadi pertimbangan yang sulit untuk pendamping mengingat kondisi pandemi Covid-19 dan berlakunya PSBB di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Dawud. *Kiat Sukses Usaha Ternak Sapi Perah* (Yogyakarta: Trans Idea Skala Kecil, 2013)
- Afandi, Agus, dkk. *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014)
- Afandi, Agus. *Metode Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2014)
- Afandi, Agus. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (IAIN Sunan Ampel Press, 2013)
- Ariani, N L. S. N., I N. S. Miwada, dan S. A. Lindawati. 2016. *Kimia Produk Susu Fermentasi “Kefir” Berantioksidan Selama Penyimpanan. Peternakan Tropika*. Vol. 4.No. 2
- Bisri, Hasan. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT.RevkaPetra Media, 2014)
- Cholitin, E Erwati dan Juni Thamrin. *Pemberdayaan Dan Refleksi Finansial Usaha Kecil Di Indonesia*, (Bandung : Yayasan Akita, 1997)
- Darwis, Ellysa, Akhmad Fikrr, *Pengorganisasian Aksi Komunitas, dan Kuliah Kerja Nyata* (Jakarta: Direktorat PTAI Drijen Kelembagaan Agama Islam Depag RI ,2004)

- Darwis, Yulia. *Masyarakat Ekonomi Asean 2015*, (Jakarta: Preada Media Group, 2014),
- Davies, Rich dan Jess Dart. *Teknik 'Most Significant Change' (MSC) : Pendekatan Kualitatif dalam Monitoring dan Evaluasi Program/Lembaga*, (Lutheran World Relief, Amerika Serikat : 2005)
- Duereuau Christopher, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan. Australia Community Development and Ccivil Society Strengthening Scheme. (ACCES) Tahap II. 2013*, terj. Budhita Kismadi,
- Fidiati, Ari, dkk. *Menjadi Wirausaha Sukses*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Huda, Nurul, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: PranataMedia Group, 2015)
- Jim Ife&Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat DI Era Globalisasi Community Development*, Suharto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Ma'ruf Abdullaah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011)
- Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*, (Yogyakarta: Adtya Media, 1996)

- Mundar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Bandung: Alfabeta , 2011)
- Musfiqoh, Siti. *Teori dan Praktek Kewirausahaan Membentuk Mahasiswa Berkarakter*.(Surabaya: UINSA Press. 2014)
- Najiyati, Sri, Agus Asmana, dan I Nyoman N Suryadiputra. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*(Bogor: Wetlands Internasional-IP, 2005)
- Nasution, Zulkaimen. *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori Dan Penerapannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),
- Pentashih, Lajnah. *Mushaf Al-Qur''an Departemen Agama, Al-Qur''an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV.Toha Putra Semarang, 1989)
- Purnomo, R. Aldy. *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016)
- Rukminto, Subandi A. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta: Rajawali Prees, 2013)
- Rustanto, Bambang. *Menangani Kemiskinan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015)

- Salahudin, Nadhir dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)
- Shihab, M. Q., *Berbisnis Dengan Allah*, (Tangerang, Penerbit Lentera Hati, 2008)
- Soenyono, *Sosiologi Pemberayaan Masyarakat*, (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2012)
- Soetarno, Timan. *Budidaya Ternak Perah Edisi 2*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016)
- Subhan, Abdullah Idris. *Ensiklopedia Hadits 2, Shahih Bukhari 2* (Jakarta: Almahira, 2012)
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014)
- Sumodiningrat, Gunawan. “*Membangun Perekonomian Rakyat*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Sumudiningrat, G., *Visi dan Misi pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, (Yogyakarta :IDEA, 2000)
- Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013)

Wigati, Sri, *Kewirausahaan Islam Aplikasi Dan Teori*,
(Surabaya: UINSA Press Anggota ikapi, 2014)

Wigati, Sri. *Kewirausahaan Islam Aplikasi Dan Teori*,
(Surabaya: UINSA Press Anggota ikapi, 2014)

Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis
Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)

Sumber Wawancara

Bapak Salim (57), Balai Desa Sumokali: 18 Mei 2020, 11:00
WIB

Bapak Rudi (42), Kandang Sapi: 9 juni 2020, 05:30 WIB

Sumber Dokumen

Buku Profil Desa Sumokali

Buku Monografi Desa Sumokali 2019